AL-ḤUMMĀ MIN FAIḤI JAHANNAM

(Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat Imām Aḥmad Nomor Indeks 4719)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Stara Satu (S-1)

dalam Ilmu Hadis

Oleh:

MUHAMMAD IZUL AROFI

E95214034

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

AL-ḤUMMĀ MIN FAIḤI JAHANNAM

(Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat Imām Aḥmad Nomor Indeks 4719)

Skripsi

Diajukan Kepada
Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Prodi Ilmu Hadis

Oleh:

MUHAMMAD IZUL AROFI
E95214034

PRODI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Izul Arofi

NIM : E95214034

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : *Al-Ḥummā Min Faiḥi Jahannam* (Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat Imam Ahmad Nomor Indeks 4719)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 4 Juni 2018

METERAI TEMPEL
TGL.
0BCC6AEF884516240
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Izul Arofi

NIM: E95214034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Izul Arofi

NIM : E95214034

Judul : *Al-Ḥummā Min Faiḥi Jahannam* (Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat Imam Ahmad Nomor Indeks 4719)

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Juni 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M. Ag	**Atho'illah Umar, MA.**
NIP. 195503211989031001	**NIP. 197909142009011005**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Izul Arofi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kanawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA
NIP. 195503211989031001

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

Penguji II,

Atho'illah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Izul Arofi
NIM : E95214034
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : muhammadizularofi240696@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
AL-ḤUMMĀ MIN FAIḤI JAHANNAM (Studi *Mushkil al-Ḥadith* Riwayat Imam Aḥmad Nomor Indeks 4719)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

(Muhammad Izul Arofi)

ABSTRAK

Muhammad Izul Arofi (E95214034) *AL-ḤUMMĀ MIN FAIḤI JAHANNAM* (Studi *Mushkil al-Ḥadīth* Riwayat Imam Ahmad Nomor Indeks 4719).

Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal merupakan satu-satunya kitab musnad terbaik dan terbesar di antara kitab-kitab musnad yang pernah ada. Kitab ini berisikan 40.000 buah hadis, yang 10.000 dari jumlah tersebut merupakan hadis ulangan. Banyak sekali hadis Rasulullah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau sains, salah satunya adalah hadis riwayat Imam Ahmad nomor indeks 4719 yang menjelaskan tentang Demam berasal dari serpihan api neraka jahannam dan anjuran mendinginkan demam dengan air.

Penelitian ini ternasuk penelitian pustaka, karena dalam melakukan penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Langkah yang dilakukan penulis selanjutnya adalah kritik sanad, kritik matan, dan *i'tibār*. Setelah dilakuakan langkah-langkah tersebut dapat diambil kesimpulan tentang kualitas hadis tersebut. Hadis tersebut berjualitas *Ṣaḥīḥ li Dhātihi*. Dalam hadis ini memakai teori dan penyelesaian hadis *Mushkil*. Pemaknaan hadis tersebut sesuai dengan bunyi matannya ialah bahwa Rasulullah memberi perumpamaan tentang panasnya demam itu sama seperti serpihan api neraka jahannam dan anjuran Rasulullah untuk meredahkan demam menggunakan air.

Berdasarkan penelitian yang dilakuakn Karina Indah Permatasari Mahasiswa STIKES Semarang tentang efektivitas penggunaan air untuk mengompres penderita demam, bahwa dengan mengompres demam pemeliharaan suhu tubuh akan terjaga. Suhu panas dalam tubuh sedikit demi sedikit akan redah. Dengan pemberian kompres, akan memberikan reaksi fisiologis berupa vasodilatasi dari pembuluh dara besar dan meningkatkan evaporasi panas dari permukaan kulit. Hipotalamus anterior memberikan sinyal kepada kelenjar keringat untuk melepas keringat melalui saluran kecil pada permukaan kulit. Keringat akan mengalami evaporasi, sehingga akan terjadi penurunan suhu tubuh. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakuakan Fatmawati Mohammad (2002) tentang efektivitas kompres hangat dalam menurunkan demam pada pasien. Penelitian tersebut mendapat hasil $p<0,05$ yang menunjukan tindakan kompres hangat sangat efektif dalam menurunkan demam pada pasien dengan penurunan mencapai 1 ºC. Pengompresan menggunakan air hangat lebih dikhususkan pada penderita demam di bawah umur 4 tahun dan demam *febris* serta *thypoid abdominalis*. Hangat dari air kompres tersebut meraangsang vasodilatasi sehingga mempercepat proses evaporasi dan konduksi yang pada akhirnya dapat menurunkan suhu tubuh. Sedangkan untuk kompres air biasa dalam kompres dapat menimbulkan sedikit keterlambatan dalam mengatasi dan meredahkan suhu panas tubuh. Penanganan ini biasanya dilakukan pada penderita demam di atas umur 4 tahun dan penyakit-penyakit karena luka, meriang, sengatan matahari, kecapekan dan lain-lain.

Kata kunci: Demam, Medis, Mushkil, Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Ṣaḥīḥ*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 13

E. Kegunaan Penelitian 14

F. Telaah Pustaka 14

G. Metodologi Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pngertian Hadis dan Unsur-unsurnya 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Klasifikasi Hadis 27

C. Mushkil dan Mukhtalif 38

BAB III KITAB MUSNAD AHMAD DAN DATA HADIS

A. Musnad Ahmad 50

B. Data Hadis 65

BAB IV KANDUNGAN HADIS TENTANG DEMAM BERASAL DARI SERPIHAN API NERAKA JAHANNAM

A. Kritik Sanad Hadis *al-Ḥummā Min Faiḥi Jahannam* 81

B. Kritik Matan Hadis *al-Ḥummā Min Faiḥi Jahannam* 86

C. Penyelesaian Hadis Mushkil Dengan Metode al-Jam'u 92

D. Analisis dan Implikasi 98

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 118

B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menutup risalah samawiyah dengan risalah Islam. Dia mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul yang memberikan petunjuk, menurunkan Alquran kepadanya yang merupakan mukjizat terbesar dan hujah teragung, dan memerintahkan kepadanya untuk menyampaikan dan menjelaskannya.

Hal terpenting dalam mempelajari sebuah agama adalah memahami sumber hukumnya.[1] Alquran diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai sumber hukum yang pertama untuk seluruh umat manusia yang ada di alam ini. Dengan adanya Alquran setiap Muslim menentukan jalan hidupnya, demi untuk mencapai keridlaan Allah SWT semata. Alquran turun sebagai penerang dan diajarkan bersama hikmahnya, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ[2]

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[3]

---

[1]M. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 1.

[2]Al-Qur'ān, 16:44.

[3]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya al-Jumānatul 'Alī* (Bandung: J-ART, 2004), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ[4]

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.[5]

Jalan dan cara untuk mencapai riḍā Allah SWT tersebut, serta perinciannya telah ditunjukkan, diterangkan dan dijelaskan oleh pembawa Alquran, yaitu Nabi Muhammad. Penjelasan dan penerangan Nabi, adakalanya digambarkan dalam perbuatan beliau, adakalanya diutarakan dalam sabda-sabdanya dan terkadang berbentuk pengakuan beliau terhadap sahabat-sahabatnya.[6]

Kemudian Allah SWT mewajibkan umat manusia untuk mengikuti jejak Nabi, seperti terlihat dalam firman-firmanNya berikut:[7]

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا[8]

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah SWT dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.[9]

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ[10]

---

[4]Al-Qur'ān, 2:151.
[5]Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, 23.
[6]A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 13.
[7]M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2014), 2.
[8]Al-Qur'ān, 4:80.
[9]Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 91.
[10]Al-Qur'ān, 59:7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT amat keras hukumannya.[11]

Sesuai dengan ayat di atas dapat diketahui bahwa hadis adalah sumber hukum Islam yang ke dua. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam sama halnya dengan kewajiban mengikuti Alquran, karena hadis merupakan penjelas terhadap Alquran. Siapapun tidak akan memahami Alquran tanpa dengan memahami dan menguasai hadis, begitu pula sebaliknya menggunakan hadis tanpa Alquran. Maka antara hadis dan Alquran memiliki kaitan sangat erat, sehingga untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa di pisah-pisahkan atau berjalan sendiri-sendiri antara satu dengan lainnya.

Hadis merupakan teks normatif kedua setelah Alquran yang mewartakan prinsip dan doktrin ajaran Islam. Sebagai teks kedua (*the second text*), hadis tidaklah sama dengan Alquran, baik pada tingkatan kepastian teks (*qaṭ'ī al-wurūd*) maupun pada taraf kepastian argument (*qaṭ'ī al-dalālah*). Pada yang pertama, hadis dihadapkan pada fakta tidak adanya jaminan otentik yang secara eksplisit menjamin kepastian teks, sebagaimana dimiliki Alquran.[12]

Adapun secara mendalam perbedaan mempelajari Alquran dan Hadis ialah informasi penjelasan yang terkandung dalam Alquran sudah pasti dan tidak mengandung keraguan apakah ayat itu otentik atau tidak. Berbeda halnya ketika mempelajari hadis yang akan memunculkan beberapa pertanyaan. Diantaranya, "Siapa yang meriwayatkan hadis tersebut?", "Apakah hadis tersebut otentik dari

---

[11]Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 546.

[12]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muḥaddithīn dan Fuqahā'* (Yogyakarta: Teras, 2004), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah?", dan masih banyak lagi pertanyaan yang akan bermunculan selama proses mempelajari hadis tersebut. Terhadap hadis memang harus ada pembuktian apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah. Sebab sungguhpun hadis itu disandarkan kepada beliau tetapi tidak semuanya bisa dipastikan otentik dari Rasulullah. Terlebih pada masa dimana hadis belum didokumentasikan dalam kitab-kitab yang pada saat itu terjadi pembuatan hadis untuk kepentingan politik dan kepentingan lainnya yang dikenal dengan peredaran hadis *mauḍū'*.[13]

Problem pemahaman hadis menjadi krusial ketika pasca wafatnya Nabi, sebab para sahabat dan generasi berikutnya tidak bisa lagi bertanya langsung kepada Rasulullah. Sehingga mereka harus bahkan wajib memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi. Problem tersebut kemudian menjadi semakin kompleks, terutama ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab. Mereka yang tidak faham tentang stilistika bahasa Arab yang dipakai Nabi jelas akan menemui kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi. Sebab kadang beliau menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majāz* (metaforis)[14], simbolis, *qiyās* (analogis)[15] dan bahkan kadang menggunakan

---

[13]Zuhri, *Telaah Matan*, 2.

[14]*Majāz* di sini mencakup *majāz lughawi, 'aqli*, dan *Isti'arah kinayah dan isti'arah tamthiliyah*, serta ungkapan lainnya atau *lafaẓ* lainnya yang tidak mengandung arti sebenarnya. Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah* (TK.: Tri Genda Karya, 1996), 185.

[15]Menurut al-Ghazali *qiyās* adalah pemberian arti suatu hal yang dimaklumi atas suatu hal lain yang dimaklumi pula dalam menetapkan hukum bagi keduanya dengan suatu hal yang memang menyangkal keduanya. Muḥammad al-Khuḍari Biek, *Uṣūl Fiqih* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 641.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata *gharīb* (asing)[16] yang dulunya sangat jelas maknanya, namun karena jarang atau bahkan tidak dipakai lagi, sehingga kata tersebut dianggap asing dan sulit dipahami bagi mereka.[17]

Ditambah lagi dengan problem konteks zaman dan situasi yang berbeda di zaman Nabi, sehingga kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian. Semua itu tentu akan semakin menambah kompleksitas dalam memahami hadis-hadis Nabi.[18] Terkadang yang dimaksud dari sebuah hadis adalah kandungan hadis secara tekstual, sehingga maksud seperti itu harus diamalkan. Terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara kontekstual, sehingga pengamalannya pun harus kontekstual. Namun juga terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual sekaligus, sehingga hadis tersebut boleh diamalkan berdasarkan salah satu dari keduanya.[19] Hal ini sangatlah penting mengingat masyarakat sekarang sangat memerlukan penjelasan tentang cara memahami hadis sehingga tidak jatuh pada pemahaman yang menyimpang.

Hadis yang berasal dari Rasulullah tidak hanya bercerita tentang tauhid, akhlaq, fiqih, maupun ibadah, akan tetapi juga bercerita tentang beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau sains. Dalam beberapa kitab hadis ada beberapa hadis yang secara tekstual dapat dipahami dengan mudah, akan tetapi

---

[16]Ialah kata-kata hadis nabawi yang kurang jelas maknanya. Dengan adanya *ilmu gharīb al-ḥadīth* Ulama' memberikan perhatian besar terhadapnya karena memberikan manfaat berupa pengenalan lebih jauh dan pemahaman kata-kata hadis. Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 252.

[17]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idwa Press, 2016), 3.

[18]Ibid., 4.

[19]Ali Mustafa Ya'qub, *Cara Benar Memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada beberapa hadis yang mana harus ditelaah dari sisi kontekstualnya. Ada beberapa hadis Rasulullah yang notabenenya sudah memiliki kualitas yang *ṣaḥīḥ* tetapi masih dianggap ganjil (*Mushkil*)[20] dalam pemahamannya. Terlebih lagi hadis-hadis *ṣaḥīḥ* yang berkaitan dengan saintifik. Beberapa ilmuwan kontemporer masih tidak mempercayainya dan sebagian lainnya hanya meneliti untuk mencari kebenaran dalam hadis tersebut.[21]

Pemahaman hadis menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses penggalian makna dan kandungan sunnah. Dalam merespon kompleksitas permasalahan kehidupan manusia dari waktu ke waktu, pemahaman hadis dan tradisi kenabian terus mengalami perkembangan. Berbagai hasil penafsiran dengan mengusung nuansa yang berbeda, hadir seiring munculnya permasalahan-permasalahan baru dan menuntut pemahaman yang relevan dengan zamannya. Pemhaman yang demikian menjadi angin segar bagi dunia studi hadis. Tendensi rasional-ilmiah (sains) menjadi salah satu identitas yang ditunjukkan oleh peneliti hadis pada abad ini.

Zaman ini adalah zaman materialistik millennium ketiga. Hadis-hadis Rasulullah datang untuk berdialog dengan para ilmuwan sesuai dengan

---

[20]Hadis *Mushkil* ialah hadis yang kandungan matannya aneh dan pelik untuk dipahami dari sisi nalar manusia dan ilmu pengetahuan. Lihat: Nizar Ali, *Hadis Versus Sains* (Yogyakarta: Teras, 2008), 1. Kemudian mucullah *Ilmu Mukhtalif al-Hadits wa Mushkiluhu* yang berarti ilmu yang mengkaji hadis yang tampat bertentangan, dari segi memadukannya, mengkompromikannya dengan mentaqyid muthlaqnya, mentakhsish ‘amm nya, mmemahaminya berdasarkan latar belakangnya yang berbeda, atau lainnya. Di samping itu, kadang-kadang ia juga membahas penjelasan dan ta’wil hadis yang problematis meski tidak bertentangan dengan hadis lain. Lihat: Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 254.

[21]Idham Aditia Hasibuan, “Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis”, *Edu Riligia*, Vol. 1 No. 3 (Juli, 2017), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensinya. Selain itu, hadis membuktikan bahwa setiap yang terucap dari Rasulullah adalah kebenaran yang datang dari Allah SWT.[22]

Penemuan-penemuan ilmiah modern di berbagai bidang telah banyak membantu memahami maksud-maksud yang tersembunyi dalam hadis.[23]Rasulullah adalah orang pertama dalam sejarah yang menyeru melakukan penelitian ilmiah. Ini dapat dilihat dari banyaknya hadis Rasulullah yang meletakkan dasar-dasar penting bagi ilmu kedokteran modern. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»[24]

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Al Muthannā telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad Al Zubairī telah menceritakan kepada kami 'Umar Ibn Sa'īd Ibn Abū Ḥusain dia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Aṭā' Ibn Abū Rabah dari Abū Hurairah raḍiAllah'anhu dari Nabi Muhammad beliau bersabda: "Allah SWT tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga."

Hadis tersebut menegaskan adanya obat bagi setiap macam penyakit. Ini berarti bahwa manusia apabila ingin mencari pengobatan, pasti ia akan menemukannya. Dalam hadis lain juga Rasulullah menegaskan perlunya ilmu kedokteran, mempelajari, serta mencari obat. Hadis tersebut juga mengajak untuk

---

[22]Abdel Daem al-Kaheel, *Rahasia Medis dalam Alquran dan Hadis Operasi Tanpa Luka* (Jakarta: Amzah, 2011), 4.

[23]Zaghlul al-Najjār, *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi* (Jakarta: Amzah, 2011), xv.

[24]Imām Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 7 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penelitian medis, bahkan Rasulullah menegaskan bahwa obat tersebut ada, namun dibutuhkan orang yang mencarinya dan bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian serta menemukannya.

Fakta-fakta yang menakjubkan tentang berbagai fenomena alam dan sosial, seperti tentang hujan sebagai rahmat, interelasi tubuh keajaiban tulang ekor, wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, gerhana matahari dan bulan, bahkan hadis tentang medis ataupun kedokteran tidak jarang ditemukan. Mungkin saja pada masa Nabi dan sahabat, maksud dari hadis-hadis masih tersembunyi, dan baru tersingkap secara lebih penuh melalui teori-teori ilmiah modern. Salah satu hadis yang saya temui dan akan saya bahas kali ini adalah hadis medis[25] tentang "Demam adalah dari serpihan api neraka jahannam".

Menurut data dalam kitab Mu'jam al Mufahras karya Arentjan Wensinck hadis tentang demam dengan pencarian menggunakan kata *al-Ḥummā* ditemukan dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* juz 4 nomor 4719 halaman 372, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kitab *al-Ṭibb* juz 2 nomor 3263 halaman 436, *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *al-Salām* juz nomor 2210 halaman 1052, *Jāmi' al-Kabīr* Sunan al-Tirmidhi kitab *al-Ṭibb* juz 3 nomor 2074 halaman 586, dan *Sunan Ibn Mājah* kitab *al-Ṭibb* bab *al-Ḥumm* juz 2 nomor 3471 halaman 555-559.[26] Meskipun sunan kalimat pada

---

[25]Hadis medis merupakan seluruh hadis yang bersifat ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang terkait dengan masalah pengobatan, baik bersifat preventif maupun kuratif. Hadis medis juga merupakan hadis yang isinya berkaitan dengan bagaimana Nabi mengajarkan tentang cara menanggulangi penyakit, cara pengobatan suatu penyakit dan cara merawat pasien. Lihat: Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idwa Press, 2016), 161.

[26]Arentjan Wensinck, *al-Mu'jām al-Mufahras li al-Fāẓ al-Ḥadīth al-Nabawī,* Vol. 1 (Madinah: Maktabah Birbil, 1936), 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matan dari setiap kitab terdapat berbedaan, namun maknanya sama. Hal tersebut wajar terjadi sebab dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna.

Bunyi redaksi hadis dalam kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ "[27]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari ‘Ubaidillāh telah menceritakan kepadaku Nāfi' dari ‘Abdullāh Ibn ‘Umar dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "Demam itu bagian dari hawa panas neraka jahannam, oleh karena itu dinginkanlah dengan air".

Hadis di atas menginformasikan bahwa penyakit demam panas berasal dari neraka jahannam. Secara ilmiah, menurut para ahli ilmu kesehatan, demam[28] disebabkan oleh adanya microba, bakteri, virus, atau infeksi pada bagian tubuh manusia. Setiap orang yang terkena infeksi, dapat dipastikan suhunya naik, sehingga demam panas menyerang tubuhnya. Jadi bagaimana mungkin, demam panas dapat terjadi dari percikan api neraka?. Hal inilah yang bertentangan dengan penemuan ilmu pengetahuan (sains) dan logika manusia.[29]

Seorang yang terkena demam, panasnya bisa mencapai 41 derajat celcius yang oleh Rasulullah dikatakan akan memperlebar neraka[30], menyebabkan gejolak

---

[27]Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal,* Vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995), 372.

[28]Demam merupakan naiknya suhu panas darah di atas 37 derajat celcius.

[29]Ali, *Hadis Versus*, 19.

[30]Dalam buku yang berjudul pengobatan cara Nabi diterangkan bahwa Rasulullah juga menyebutkannya sebagai percikan panas api neraka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suhu panas menjadi sangat kuat, penurunan kondisi tubuh secara drastis, dan pingsan yang bisa menjadi sebab kematiannya. Oleh karena itu, ia harus mendinginkan panas yang menyala pada tubuh secepatnya agar tidak berdampak pada pusat pengaturan panas pada otak. Tidak ada cara lain, kecuali meletakkan air atau zat cair kepada pasien, seperti air. Air dapat menurunkan tingginya panas, sehingga dapat mengembalikan tubuh seperti kondisi semula setelah menstabilkan pusat pengaturan panas pada otak.[31]

Di samping itu, orang yang merasa kepanasan akan melepas sebagian pakaiannya dan mencari tempat yang dingin. Begitu juga jika yang terjadi sebaliknya, ketika suhu panas darah lebih rendah dari kadar normalnya, pusat-pusat yang menghasilkan panas dan mengirimkan pesan akan menyebabkan bertambahnya ketegangan otot-otot dan tubuh akan menggigil (kedinginan). Demam terjadi ketika tubuh sedang sakit, baik karena luka atau mencegah kuma. Sedangkan penyebab demam bersumber dari tempat yang sakit, dengan cara mengepung sel-sel penghancur bakteri dan sel-sel kekebalan di sekitar anggota tubuh yang luka atau sakit. Dampak dari interaksi sel-sel ini dalam melawan kuman dan benda-benda lain menyebabkan meningkatnya zat yang dikenal dengan nama perogen yang berasal dari sel darah putih, dan dari jaringan-jaringan anggota tubuh yang luka.[32]

Maksud nabi menggunakan atau memakai air ada dua pendapat, yang pertama air secara mutlak, dan inilah yang benar. Sedang yang kedua air zam-zam,

---

[31]Zaghlul al-Najjar dan Abdul Daim Kahil, *Ensiklopedi Mukjizat Ilmiah Al-Qur'ān dan Hadis* (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), 184.
[32]Ibid., 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang disebutkan dalam penggalan hadis yang kami bahas. Perawi ragu tentang air mutlak atau khususnya air zam-zam. Jika ia merasa pasti yang disabdakan itu air zam-zam, berarti jelas bahwa hadis itu ditunjukkan kepada penduduk Makkah, sebab itulah air mudah mereka dapatkan yang ada didekat mereka.[33]

Dalam menyikapi hadis dan pernyataan di atas, sebagian ulama menyatakan bahwa, ungkapan redaksi hadis tersebut adalah ungkapan *tashbih* (perumpamaan). Oleh karena itu, maksud hadis tersebut adalah panasnya demam seperti panasnya api neraka jahannam. Pendapat ini lemah, karena panasnya demam tidak sesakit panas saat terkena api neraka.[34]

Ulama berbeda pendapat dalam memahami penisbatan demam kepada jahannam. *Pertama*, Dikatakan bahwa penisbatan ini dipahami dalam arti yang sebenarnya. Panas yang terjadi di tubuh penderita demam merupakan bagian dari panas jahannam. Allah SWT menakdirkan keberadaannya karena sebab-sebab yang mengharuskan untuk dijadikan pelajaran para hamba. Sebagaimana jenis-jenis kesenangan dan kelezatan juga berasal dari surga. Allah SWT menampakan didunia ini sebagai pelajaran dan petunjuk. *Kedua*, Sebagian lagi mengatakan hadis ini merupakan *tashbih* (penyerupaan) bukan dalam arti sebenarnya. Maksudnya, panas akibat demam serupa dengan panas jahannam, untuk

[33]Idham Aditia Hasibuan, "Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis", *Edu Riligia*, Vol. 1 No. 3 (Juli, 2017), 237.
[34]Ali, *Hadis Versus*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan akan dahsyatnya panas api neraka, sebab panas yang demikian dahsyat dirasakan hanyalah hembusan neraka.[35]

Dari perdebatan dan perbedaan pendapat dari sebagian ulama, oleh sebab itu penulis merasa hadis tersebut sangat penting untuk dijelaskan menggunkan paradigma interkoneksi dan berbagai teori serta metode memahami hadis atau yang dikenal dengan istilah ilmu ma'anil hadis. Kajian tersebut agar memberikan pemahaman secara kontekstual dan progresif terhadap hadis yang saya teliti. Hadis tentang demam yang menjadi perIbncangan hangat para ilmuwan menjadikan pertimbangan penelitian saya, apakah hadis tersebut masih relevan dengan perkembangan dunia medis saat ini.

Penelitian ini menggunakan kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal atau yang lebih dikenal dengan nama Imām Aḥmad, dicetak tahun 1995 di Kairo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tedapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji mengenai hadis demam berasal dari serpihan api neraka jahannam yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal. Sebagai berikut:

1. Apa yang dinamakan dengan hadis medis?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang demam berasala dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomor indeks 4719?

[35]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana pengaruh dan relevansi hadis tentang demam berasala dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomor indeks 4719 ketika dihadapkan dengan realita zaman sekarang?
4. Bagaimana urgensi hadis tentang demam berasal dari serpihan api neraka jahannam bagi uamat islam?
5. Bagaimana pemaknaan hadis tentang demam berasala dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomor indeks 4719?
6. Bagaimana implikasi kandungan hadis medis dalam paradigma interkoneksi keilmuan?

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat beberapa permasalahan yang diidentifikasi di atas, perlu ada pembatasan masalah agar pembahasan masalah tidak melebar, berikut beberapa batasan masalahnya:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang demam berasala dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomor indeks 4719?
2. Bagaimana pemaknaan kata "*Min Faiḥi Jahannam*" dalam hadis tersebut?
3. Bagaimana pemaknaan kata "*Faabriduhā Bi al-Mā'*" dalam hadis tersebut?
4. Bagaimana implikasi kandungan hadis medis dalam paradigma interkoneksi keilmuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk memahami kualitas hadis tentang demam berasala dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomor indeks 4719
2. Untuk memahami pemaknaan "*Min Faiḥi Jahannam"* dalam hadis tersebut
3. Untuk memahami pemaknaan "*Faabriduhā Bi al-Mā"*" dalam hadis tersebut
4. Untuk meneliti implikasi kandungan hadis medis dalam paradigma interkoneksi keilmuan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi atau sumbangsih akademis bagi para civitas akademika dalam memahami hadis dan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang yang terkena demam tidak khawatir tentang asal muasal demam dari mana.

F. Telaah Pustaka

Setelah penulis menelusuri beberapa literatur atau hasil penelitian akademis (skripsi, tesis dan disertasi), tidak ditemukan satupun literatur yang membahas tentang hadis demam berasal dari serpihan api neraka jahannam.

Namun, terdapat salah satu literatur yang sedikit menyinggung permasalahan demam dalam perspektif hadis Nabi yaitu dalam Jurnal Edu Riligia Pasca sarjana UIN Sumatera Utara ditulis oleh M. Idham Aditia Hasibuan, Achyar Zein dan Sulidar yang berjudul Kontribusi sains dalam menentukan kualitas hadis volume 1 nomor 3 bulan Juli tahun 2017. Terdapat juga sebuah buku yang sangat masyhur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan di dalamnya juga membahas tentang demam berasal dari serpihan api neraka yaitu buku yang ditulis oleh Nizar Ali berjudul Hadis versus sains. Pembahasan hadis demam berasal dari serpihan api neraka dalam buku tersebut ada pada pembahasan terkait hadis *mushkil* perspektif sains.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan cara sistematis, teratur dan tertib.[36] Metode yang dilakukan dalam penelelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian kita harus mengenal jenis-jenis penelitian. Jenis-jenis penilitian dapat kita ketahui dalam beberapa tinjauan yaitu, tinjauan bidangnya, tempat, pemakaiannya, tujuan umum dan pendekatannya.[37]

Menurut bidangnya, penelitian ini termasuk penelitian agama karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah hadis yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Namun jika dilihat dari tinjauan tempat, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka, karena dalam melakukan penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai literature berupa buku, jurnal dan kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[38]

---

[36]Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Al-Rūzz Media, 2011), 19.
[37]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 41.
[38]Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Teori Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: PT: RAJA GRAVINDO PERSADA, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paradigmanya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, dengan maksud untuk mendapatkan data yang proporsional untuk memecahkan masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis dengan cara melalui pengumpulan data yang bersifat khusus.[39]

2. *Pendekatan Bahasa dan Medis*

Penelitian atau pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa guna mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek, yakni: *Pertama*, struktur bahasa, dengan pengertian apakah susunan kata dalam matan hadis yang menjadi objek penelitian sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak. *Kedua*, kata-kata terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab. *Ketiga*, matan tersebut menggambarkan bahasa ke-Nabi-an. *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad sama makna yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.[40]

Terjadinya sebuah hadis ada yang bersifat situasional (yang didahului sebab) dan ada yang bersifat langsung (tanpa sebab). Hal ini berarti bahwa hadis yang didahului oleh sebab tertentu sangat terkait dengan konteks sosial-budaya, sehingga bahasa yang digunakan oleh hadis berhubungan erat dengan sosial-budaya. Pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila

---

[39]Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209.

[40]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah matan hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (*balāghah*) yang memungkinkan mengandung pengertian *majāzi* (metaforis) sehingga berbeda dengan pengertian hakiki.[41]

Dengan penelusuran bahasa, *muḥaddithīn* dapat membersihkan hadis Nabi dari pemalsuan hadis, yang muncul karena konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqih dan kalam.[42]

Dalam penelitian kualitas hadis teritama matan hadis, terdapat kaedah-kaedah keshahihan matan hadis yang mengacu pada kaedah kebahasaan. Yakni, yang sangat menentukan hadis tersebut berkualitas *maqbūl,* atau *mardūd,* di dalam hadis tersebut terdapat *shudhudh* atau *cacat*. Dan juga mengingat bahwa hadis Nabi menggunakan bahasa Arab maka diperlukan dan diwajibkan dlam memahaminya, menggunkan pendekatan bahasa (*linguistic*). Pendekatan dengan penelusuran bahasa, *muḥadditsīn* dalam membersihkan hadis Nabi Muhammad dari pemalsuan hadis yang muncul karena konflik politik dan perbedaan pendapat dalam bidang fiqh dan kalam.[43]

Teks hadis-hadis medis juga harus berdialog dengan realitas dan perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam dunia kedokteran. Di sinilah paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan bagi kajian hadis, termasuk hadis-hadis tentang medis, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks hadis tersebut akan lebih dialektis-komunikatif dengan perkembangan dunia medis.

---

[41]Ibid., 58.
[42]M. Isa H.A, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 76.
[43]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah*,124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu pengetahuan atau sains dapat didefinisikan sebagai sunatullah yang terdokumentasi dengan baik, yang ditemukan oleh manusia melalui pemikiran dan karyanya yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan, kualitas pemikiran, dan aktivitas manusia. Pertumbuhan ilmu pengetahuan seperti proses bola salju yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia tahu lebih banyak mengenai alam semesta ini yang selanjutnya meningkatkan kualitas pemikiran dari karyanya yang membuat ilmu pengetahuan atau sains berkembang lebih pesat lagi.[44]

Dengan pendekatan melalui ilmu pengetahun (sains) dapat membentuk nalar ilmiah yang berbeda dengan nalar awam atau khurafat (mitologis). Nalar ilmiah ini tidak mau menerima kesimpulan tanpa menguji premis-premisnya, hanya tunduk kepada argumen dan pembuktian yang kuat, tidak sekedar mengikuti emosi dan dugaan semata. Bentuk itu pula kiranya dalam memahami kontekstual hadis diperlukan pendekatan seperti ini agar tidak terjadi kekeliruan untuk memahaminya.[45]

Dalam kaitan dengan pengkajian kontekstual hadis, ulama telah merumuskan suatu standar sebagai borometer dalam menentukan validitas sebuah matan hadis, sekaligus dapat menjadi pertimbangan dalam penggunaan pendekatan sains. Adapun standar atau tolok ukur dimaksud, sebagai berikut: a) Hadis tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, b) Hadis tidak bertentangan dengan kebenaran rasional yang aksiomatis, c) Hadis tidak

---

[44]Abdul Madjid Ibn Azis al-Zindani, *Mukjizat Al-Qur'ān dan al-Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 192.

[45]Yusuf Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan realitas indrawi, d) Hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan e) Hadis tidak bertentangan dengan sunnatullāh pada alam dan manusia.[46]

3. *Metode Pengumpulan Data*

Melihat sumber data yang digunkan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat di ketahui bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumen. Dokumen yang digunakan berupa literatur karya yang membahas tentang hadis demam. Ada beberapa langkah yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya adalah:

a. *Takhrīj al Ḥadīth*

Takhrīj al-Ḥadīth adalah mengemukakan hadis dari berbagai sumbernya, yaitu dalam kitab-kitab hadis, disertai dengan metode periwayatannya dan sanadnya, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.[47]

b. *I'tibār*

Setelah dilakukan proses takhrij, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan *i'tibār. I'tibār* ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.[48] Dengan dilakukan *i'tibār*, maka nakan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang

---

[46]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontestual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 79.
[47]Muhid dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 116.
[48]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti, nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.[49]

4. Metode Penelitian Hadis

a. Kritik sanad

Yakni meneliti rangkaian rawi yang telah meriwayatkan hadis dari rawi pertama hingga rawi terakhir. Hadis tersebut bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila para rawi memiliki lima kriteria yakni muttashil, 'adil, *ḍabiṭ,* terhindar dari *shādh dan cacat*.[50]

Ulama hadis menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadis. Lemahnya suatu sanad riwayat hadis tertentu sesungguhnya belumlah menjadikan hadis yang bersangkutan secara *absolute* tidak berasal dari Rasulullah. Dalam hal itu, riwayat hadis yang sanadnya lemah tidak dapat memberikan bukti yang kuat bahwa hadis yang bersangkutan berasala dari Nabi. Padahal, hadis adalah sumber ajaran Islam dan karenanya, riwayat hadis haruslah terhindar dari keadaan yang meragukan.[51]

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian sanad yakni sebagai berikut:

1) Melkukan *i'tibār*
2) Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya yang meliputi:
    a) Kaedah ke-ṣaḥīḥ-an sanad
    b) Segi-segi pribadi periwayat

[49]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 124.
[50]Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 102.
[51]Isma'il, *Metodologi Penelitian*, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

d) Persambungan sanad

e) *Shudhud* dan *illat*

f) Kitab-Kitab yang diperlukan

3) Menyimpulkan hasil penelitian sanad

b. Kritik Matan

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad hadis (kritik sanad) maka dilanjutkan dengan penelitian matan (kritik matan) dengan menganalisa isi hadis tersebut. Dengan melakukan kritik matan maka diharapkan dapat mengungkap pemahaman dan interpretasi yang proporsional dalam kandungan matan hadis.[52] Dengan kata lain, Matan hadis bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* bila tidak kontradiksi (bertentangan) dengan Alquran, hadis yang derajatnya lebih kuat, sejarah, logika, dan sains atau ilmu pengetahuan.

Perlunya penelitian matan hadis tidak hanya karena keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'nā*). Dengan adanya periwayatan secara makna, maka untuk penelitian matan hadis tertentu, sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju kepada kata per kata dalam matan itu, tetapi sudah dianggap cukup bila penelitian tertuju pada kandungan berita yang bersangkutan.[53]

---

[52]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Persperktif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.
[53]Ismail, *Metodologi Penelitian*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa langakah yang harus dilakukan dalam penelitian matan ialah sebagai berikut:

1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
2) Meneliti susunan lafal matan yang semakna
3) Meneliti kandungan matan
4) Menyimpulkan hasil penelitian matan

5. Metode Tahlilī (Analitik)

Dalam penelitian ini, metode analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analitis ialah memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[54] Dalam hal ini akan dijelaskan data-data dari hasil penelitian yang meliputi penelitian sanad dan matan.

Metode *tahlilī* ialah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis yang dipahami serta menerangkan makna-maknna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah yang memahami hadis-hadis tersebut.[55]

Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konitasi kalimatnya, aspek ilmu nahwu, saraf, balaghah, latar belakang turunnya hadis (*sabāb al-wurūd*) jika

[54]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 274

[55]M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan, kaitannnya hadis tersebut dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.[56]

6. Sumber Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis memerlukan sumber data. Sumber data dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang menjadi instrument penting dalam melakukan penelitian ini dan yang menjadi sumber pedukung ialah data sekunder.[57] Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal bab 4 nomor indeks 4719. Sedangkan data-data pendukung atau sekunder antara lain:

a. Mu'jam al Mufahras, karya A. J. Wensinck
b. Ṣaḥīḥ Muslim, karya Muslim Ibn al-Ḥajjaj abu al-Ḥasan
c. Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ karya Imām al-Bukhārī
d. Tahdhīb al-Tahdhīb karya Ibn Ḥajr 'Asqalānī
e. Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl karya Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al Mizi
f. Fatḥ al-Barī, karya Ibn Ḥajar al 'Asqalānī
g. Al Minhāj Sharaḥ Ṣaḥīḥ Muslim, karya Imam Nawāwī
h. Ihdā' al dībājah, karya Aḥmad al Adawi

---

[56]Muhid dkk., *Metodologi Penelitian Hadis*, 221.
[57]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Jāmi‘ al-Kabīr, karya Imām al Ḥāfiẓ abī ‘īsā Muḥammad Ibn ‘īsā al-Tirmidhī
j. Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal, kaya Imām Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal
k. Al-Ṭībb al Nabawī, karya Abu ‘Abd Allāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Dhabī
l. Tuḥfah al-Aḥwadhī, karya al Mubarrakfuri
m. ‘Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Bukhari, karya Abū Muḥammad Maḥmud Ibn Aḥmad Ibn Musā Ibn Aḥmad Ibn Ḥusayn al-Ghaytabi al Ḥanafī Badr al-Dīn al-Ayni
n. Hadis versus sains, karya Nizar Ali
o. Ilmu Ma’anil Hadis paradigma interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi, karya Abdul Mustaqim
p. Sharḥ Musykil al-Atsar, karya Al-Ṭaḥāwī
q. Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Ḥadīth, karya Dr. Nur al-Dīn atr
r. Manhaj Naqd al-Matan ‘Inda Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawi, karya Salah al-Dīn Ibn Ahmad al-Idlibi
s. Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā’ wa al-Muḥaddithīn , karya Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād
t. Mushkil al-Atsar, karya al-Ṭaḥawī

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, berisi penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitain dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini berfungsi sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, berisi landasan teori yakni kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an, kehujahan dan pemaknaan hadis. Bab ini merupakan landasan yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini.

Bab ketiga, menjelaskan tinjauan redaksional hadis tentang demam berasal dari serpihan api neraka, yang meliputi data hadis, *takhrīj* hadis, skema sanad hadis nomor indeks 4719, *i'tibār* dan skema sanadnya secara keseluruhan.

Bab keempat, menjelaskan analisis dari pemaknaan hadis tentang demam berasala dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal nomor indeks 4719 antara teori dan syarah hadis, serta analisis kehujahan hadis berdasarkan sanad, implikasi dan matannya.

Bab kelima, ialah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupaan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk masyarakat Islam, masyarakat akademid dan hususnya para ahli medis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis dan Unsur-unsurnya

1. Pengertian Hadis

Hadis atau *al-Ḥadīth* menurut bahasa, ialah *al-Jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata al-Qadīm (sesuatu yang lama). Kata hadis juga berarti *al-Khabar* atau berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Jamaknya adalah *al-aḥādīth*.[58]

Secara Istilah, *al-aḥādīth* adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad. Ringkasnya, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi di sebut hadis.[59] Boleh jadi berita itu berwujud ucapan[60], tindakan[61], ketetapan[62], sifat-sifat, *himmah*

---

[58]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 27.

[59]M. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 1.

[60]Yang dimaksud perkataan Nabi ialah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum, akhlaq, aqidah, pendidikan, dan sebagainya. Lihat: Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 23.

[61]Perbuatan Nabi disini ialah penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas cara pelaksanaannya yang meliputi: (a) sebagian tindakan beliau yang ditunjuk oleh suatu dalil yang khas, yang menegaskan bahwa perbuatan itu hanya spesifik buat beliau sendiri, (b) sebagian tindakan beliau yang berdasarkan suatu kebijaksanaan semata-mata yang bertalian dengan soal-soal keduniaan, seperti soal perdagangan, pertanian, dan mengatur taktik perang, (c) sebagian perbuatan beliau pribadi sebagai manusia. Lihat: Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 23.

[62]Arti dari taqrir Nabi ialah keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujuai apa yang telah dilakukan atau diperkatakan oleh para sahabat dihadapan beliau. Lihat: Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hasrat)[63]. *al-Ḥadīth* dalam pengertian luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Mahfudh ialah Sesungguhnya Hadis itu bukan hanya yang di-*marfū'*-kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauqūf* (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan apa-apa yang *maqtū'* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari Tabi'in).[64] Pengertian hadis yang diungkapkan oleh Muhammad Mahfudh sejalan dengan apa yang diungkapakan oleh M. Shuhudi Ismail.[65]

B. Klasifikasi Hadis

1. Dari Segi Jumlah Periwayat

a. Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi[66] yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad[67] dan semuanya bersandar pada panca indra. Kata "sejumlah banyak rawi" artinya jumlah itu tidak dibatasi dengan bilangan, melainkan dibatasi dengan yang secara rasional tidak mungkin mereka bersepakat untuk dusta. Demikian pula, mustahil mereka

---

[63]*Himmah* beliau yang belum sempat direalisasikan. Misalnya, hasrat beliau untuk berpuasa pada tanggal 9 Asyura. Ibid., 26.

[64]Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 25.

[65]M. al-Fatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 21.

[66]Rawi ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jamaknya *Ruwah* dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut dinamakan meriwayatkan hadis. Lihat: Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 29.

[67]Menurut kebahasaan sanad adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan dalam pengertian istilah Sanad atau ṭariq adalah jalan yang dapat menghubungkan matnul hadis kepada junjungan kita Nabi Muhammad. Lihat: Mahmud al-Ṭahhān, *Tafsīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, 1985), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdusta atau lupa secara serentak.[68]Hadis mutawatir dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1) ***Mutawatir Lafẓī***, ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya. Degan kata lain, hadis yang mutawatir lafalnya.[69]
2) ***Mutawatir Ma'nawī***, ialah mutawatir pada makna, yaitu beberapa riwayat yang berlainan, mengandung satu hal atau satu sifat atau satu perbuatan. Ringkasnya, beberapa cerita yang tidak sama, tetapi berisi satu makna atau tujuan.[70]
3) ***Mutawatir Amalī***, adalah perbuatan Nabi yang dilihat oleh orang banyak di antara sahabat Nabi. Umpamanya Nabi mengerjakan shalat dengan membaca fatihah, ruku, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasyahud dan sebagainya. Perbuatan Nabi itu dilihat oleh ratusan sahabat, lalu mereka kabarkan kepada ratusan tabi'in, hingga sampai kepada ahli hadis.[71]

b. Hadis Aḥad

Hadis aḥad ialah hadis yang jumlah rawinya tidak mencapai jumlah mutawatir, dan bila ditinjau setiap tabaqatnya hadis ahad ini tidak mencapai derajat mutawatir.[72] Jumlah rawi-rawi dalam thabaqat pertama, kedua atau

---

[68]Nūr al-Dīn 'Itr, *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 428.
[69]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 81.
[70]A. Qadir Hasan, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: Diponegoro, 2007), 48.
[71]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 28.
[72]Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga dan seterusnya pada hadis aḥad mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para muhadditsin memberikan nama-nama tertentu bagi hadis ahad mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap ṭabaqat dengan hadis masyhur, *'azīz,* dan *gharīb.*

1) **Hadis *Mashhur***

Ialah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.[73] Sering muncul anggapan bahwa hadis masyhur itu senantiasa *ṣaḥīḥ,* karena sering kali seorang peneliti dengan pandangan sepintas dapat terkecoh oleh berbilangan rawi, yang mengesankan kekuatan dan ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad. Akan tetapi para muhaddits tidak peduli dengan berbilangnya sanad apabila tidak disertai sifat-sifat yang menjadikan sanad-sanad itu *ṣaḥīḥ* atau saling memperkuat sehingga dapat dipakai hujah.[74]

2) **Hadis *'Azīz***

Ialah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu ṭabaqah[75] saja, kemudian setelah itu, orang-orang pada meriwayatkannya. Dalam artian bahwa yang dikatakan hadis *'azīz* itu bukan saja yang hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi

---

[73]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 86.

[74]'Itr, *Ulumul Hadis*, 434.

[75]Ilmu ṭabaqat ialah ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama. Misalnya, ditinjau dari alat pengikatnya, yaitu perjumpaannya dengan Nabi, para sahabat itu termasuk dalam thabaqat pertama, para tabi'in termasuk dalam thabaqat kedua, para tabi'it tabi'in termasuk dalam thabaqat ketiga dan seterusnya. Lihat: Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada setiap ṭabaqah, yakni sejak dari ṭabaqat pertama sampai dengan thabaqat terakhir harus terdiri dari dua orang, sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian *muḥaddithīn*, tetapi selagi pada salah satu ṭabaqah (lapisan) saja didapati dua orang rawi, sudah bisa dikatakan hadis *'azīz*.[76]

3) **Hadis *Gharīb***

Ialah hadis yang rawinya menyendiri dengannya, baik menyendiri karena jauh dari seorang imam yang telah disepakati hadisnya, maupun menyendiri karena jauh dari rawi yang lain yang bukan imam sekalipun.[77]

Penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadis ialah tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain rawi itu sendiri, dan sifat atau keadaan si rawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan rawi-rawi lain yang juga meriwayatkan hadis tersebut.[78]

2. Dari Segi Penerimaan dan Penolakan

a. Hadis *Ṣāḥīḥ*

Kata *ṣaḥīḥ* sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang berarti sah, benar, sempurna dan tidak catat.[79] Hadis *ṣaḥīḥ* ialah hadis yang *muttaṣīl* sanadnya melalui periwayatan orang-orang yang *'adil* lagi *ḍabiṭ* tanpa *shādh* dan illat.[80]

Melihat pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu hadis dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila hadis tersebut *muttaṣīl* sanadnya, perawi-perawinya *'adil*,

[76]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 93-94.
[77]'Itr, *Ulumul Hadis*, 419.
[78]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalah*, 97.
[79]Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1993), 849.
[80]Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi-perawinya *ḍabiṭ,* yang diriwayatkan tidak *shādh,* dan yang diriwayatkan terhindar dari cacat.

Ada beberapa komentar ulama tentang eksistensi Hadis *ṣaḥīḥ* sebagai berikut:

1) Menurut Ibn al-Ṣalāḥ, ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu hadis mengharuskan hukum *qaṭ'ī* dan wajib mengamalkan, jika Hadis *ṣaḥīḥ* tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim.
2) Menurut Ibn Ḥajar, ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu hadis mengharuskan untuk diamalkan sekalipun tidak diriwayatkan oleh Bukhārī atau Muslim.
3) Menurut al-Fallānī, ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu hadis tidak menangguhkan untuk diamalkan sehingga ditemukan adanya hal-hal yang melarang untuk diamalkan.
4) Menurut Ibn Ḥazm, tiap-tiap hadis yang sah sanadnya, wajib mengamalkannya.[81]

Hadis *ṣaḥīḥ* terbagi menjadi dua yaitu *ṣaḥīḥ li dhatihi* dan *ṣaḥīḥ* li ghairihi.

1) Ṣaḥīḥ li dhatihi

Ialah hadis *ṣaḥīḥ* yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal yakni sanadnya muttashil, para perawinya *'adil*, para perawinya *ḍabiṭ*, yang diriwayatkan tidak *shādh* dan yang diriwayatkan terhindar dari cacat.[82]

---

[81]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 31.
[82]Ibid., 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ṣaḥīḥ li ghairihi

Ialah hadis *ṣaḥīḥ* yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Misalnya perawinya yang *'adil* tidak sempurna *keḍabiṭannya* (kapasitas intelektualnya rendah).[83]

b. Hadis *Ḥasan*

Hadis *ḥasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang *'adil*, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak cacat.[84]

Melihat definisi hadis *ḥasan* dan hadis *ṣaḥīḥ*, ditemukan titik perbedaan yang sangat signifikan yakni hadis *ṣaḥīḥ* diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hafalannya dan tinggi tingkat akurasinya, sedangakan hadis hasan adalah yang rendah tingkat daya hafalannya.

Tingkatan hadis *ḥasan* berada sedikit di bawah tingkatan hadis *ṣaḥīḥ*, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam atau sebagai hujah dalam bidang hukum apalagi dalam bidang aqidah. Namun ada yang sebaliknya jumhur ulama memperlakukan hadis hasan seperti hadis *ṣaḥīḥ*, mereka menerima hadis hasan sebagai hujah atau sumber agama Islam, dalam bidang hukum dan moral, atau dalam bidang aqidah.

Seperti hadis *ṣaḥīḥ*, hadis hasan juga dibagi menjadi dua jenis yaitu *ḥasan li dhatihi dan ḥasan li ghairihi.*

---

[83]Ibid., 278.
[84]'Itr, *Ulumul Hadis*, 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Ḥasan li dhatihi*

Ialah hadis yang ke-hasanannya muncul karena memenuhi syarat-syarat tertentu, bukan karena faktor lain diluarnya.[85]

2) *Ḥasan li ghairihi*

Ialah hadis yang dalam sanadnya ada rawi yang mastur[86], rawi yang kurang kuat hafalannya, rawi yang tercampur hafalannya karena tuanya, rawi yang mudallis[87], rawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan, rawi yang pernah salah dalam meriwayatkan, lalu dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya.[88]

Dengan demikian, hadis *ḥasan li gharihi* mulanya merupakan hadis *ḍa'īf,* yang naik menjadi hasan karena ada penguat. Jadi dimungkinkan berkualitas hasan karena penguat itu. Seandainya tidak ada penguat, tentu masih berkualitas *ḍa'īf.*

c. Hadis *Ḍa'īf*

Hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang tidak terdapat ciri-ciri ke-*ṣaḥīḥ*-an dan kehasanan suatu hadis. Karena *ṣaḥīḥ* tidaknya suatu hadis merupakan hasil peninjauan dari sisi diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka secara ringkas hadis *ḍa'īf* diformulasikan sebagai hadis yang didapati padanya sesuatu yang menyebabkan tertolaknya suatu hadis.[89]

---

[85]'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 300.
[86]Mastur: rawi yang tidak diketahui keadaannya.
[87]Mudallis: rawi yang menyamarkan.
[88]Hasan, *Ilmu Muṣṭalaḥ*, 73.
[89]Suryadilaga, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hadis dimungkinkan menjadi *ḍa'īf* kualitasnya apabila terdapat hal-hal sebagai berikut:[90]

1) Periwayatnya seorang pendusta
2) Periwayatnya tertuduh dusta
3) Banyak membuat kekeliruan
4) Suka pelupa
5) Suka maksiat dan fasik
6) Banyak angan-angan
7) Menyalahi periwayat kepercayaan
8) Periwayatnya tidak dikenal
9) Penganut bid'ah bidang aqidah[91]
10) Tidak baik hafalannya

Adapun meriwayatkan hadis *ḍa'īf* para ulama ada yang membolehkannya dengan syarat, bahwa hadis itu bukan untuk menetapkan suatu hukum, seperti haram, wajib, sunnat, dan sebagainya. Boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf,* jikalau kandungan dan maksudnya itu telah masuk dalam umum hadis yang sah, atau umum. Misalnya hadis yang menerangkan pahala sembahyang, pahala bersedekah, pahala puasa dan sebagainya.[92]

---

[90]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 35.
[91]Suryadilaga, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 276.
[92]Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ḍa'īf* diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh keterputusan sanad dan hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh cacat periwayatnya atau hal-hal lain.

1) Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh keterputusan sanad adalah sebagai berikut:

   a) Hadis *mursal*, Adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah oleh Tabi'in[93] tanpa menyebutkan nama Sahabat yang membawa hadis tersebut. Atau riwayat yang di dalam sanadnya ada unsur sahabat pembawa hadisnya tidak disebutkan.[94]

   b) Hadis *munqaṭī'*, yaitu hadis yang dalam sanadnya gugur atau orang rawi dalam satu tempat atau lebih, atau di dalamnya disebutkan seorang perawi yang *mubham*. Dari segi gugurnya seorang perawi, ia sama dengan hadis *mursal*. Hanya saja, kalau hadis *mursal* gugurnya perawi dibatasi pada tingkatan sahabat, sementara dalam hadis *munqaṭī'* tidak ada batasan seperti itu.[95]

   c) Hadis *mu'ḍal*, yaitu hadis yang di dalam sanadnya terdapat dua orang periwayat atau lebih yang secara berturut-turut tidak disebut namanya.[96]

---

[93]Tabi'in yaitu orang yang tidak bertemu dengan Nabi, hanya ia bertemu dengan sahabat Nabi. Lihat: Mahmud Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 42.
[94]Zuhri, *Hadis Nabi*, 95.
[95]'Ajjāj al-Khaṭīb, *Usḥūl*, 305.
[96]Zuhri, *Hadis Nabi*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hadis *mudallas*, ialah hadis yang di dalamnya ada sesuatu yang disembunyikan.[97]Ulama hadis membagi *tadlis*[98] menjadi dua yaitu sebagai berikut:

(1) *Tadlis isnad*, ialah seorang periwayat menerima hadis dari orang yang sesama, tetapi tidak bertemu langsung. Atau, ia bertemu (menerima) langsung, tetapi tidak menyebut namanya.

(2) *Tadlis Shuyukh*, yaitu seorang periwayat menyebut nama pemberi hadis, bukan namanya yang dikenal oleh khalayak, tetapi nama yang kurang dikenal.[99]

2) Hadis *ḍa'īf* yang disebabkan oleh cacat periwayatnya atau hal lain adalah sebagai berikut:

a) Hadis *matruk*, adalah hadis yang diriwayatkan melalui hanya satu jalur yang di dalamnya terdapat seorang periwayat yang tertuduh dusta, fasiq, atau banyak lalai.[100]

b) Hadis *mu'allal*, adalah suatu hadis yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rawinya, dengan menganggap bersambung suatu sanad hadis yang

---

[97]Ibid., 97.

[98]Kata "*tadlis*" secara etimologis berasal dari akar kata "*al-Dalas*" yang berarti kedzaliman. Seseorang menyembunyikan suatu aib dalam jual beli ataupun dalam segala sesuatu. Tadlis dalam jual beli berarti menyembunyikan aib barang dari pembelinya. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 307.

[99]Ibid., 97.

[100]Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terputus atau memasukkan sebuah hadis pada suatu hadis yang lain, atau yang semisal dengan itu.[101]

c) Hadis *munkar*, adalah hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.[102]Apabila terdapat dalam salah satu sanad hadis atau riwayat salah seorang rawi yang disebutkan di bawah ini, maka hadisnya dihukumkan munkar, yaitu:[103]

(1) Talḥah Ibn Yazīd dari Auza'i

(2) Abū Atikah dari Anas Ibn Mālik

(3) Aiyūb Ibn Ḥasan Ibn 'Alī

(4) Qaza'ah Ibn Suwaid al-Bahili

(5) Nūḥ Ibn Zakwan

(6) Al-Khalīl Ibn Murrah al-Dhabuy

d) Hadis *shādh*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbūl* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi hafalannya.[104]

e) Hadis *muḍṭarib*, adalah hadis yang diriwayatkan dengan beberapa bentuk yang saling berbeda, yang tidak mungkin mentarjihkan sebagiannya atas sebagian yang lain, baik perawinya satu atau lebih. Ke-*muḍṭharib*-an mengakibatkan ke-*ḍaif*-an suatu hadis,

[101]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 187.
[102]Ibid., 185.
[103]Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ*, 76.
[104]'Itr, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menunjukan ketidak-*ḍabiṭ*-an. Padahal ke-*ḍabiṭ*-an adalah syarat ke-*ṣaḥīḥ*-an dan kehasanan, kecuali dalam satu keadaan.[105]

f) Hadis *maqlūb*, adalah hadis yang rawinya menggantikan suatu bagian darinya dengan yang lain, baik dalam sanad atau matan, dan apabila karena lupa atau sengaja.[106]

C. *Mushkil* dan *Mukhtalif*

1. Pengertian dan metode penyelesaian hadis *Mushkil*

a. Pengertian

Al-Mushkil secara bahasa berasal dari kata "*Shakala*". Ibn Faris berkata: "Kata *Shakala* dalam kebanyakan bentuknya mengandung arti: *al-mumāthalah* (persamaan). Sedangkan dalam *Lisān al-Arab* disebutkan: "*Ashkala al-Amru*" artinya: "Masalah ini ambigu" (mempunyai lebih dari satu makna sehingga menimbulkan ketidakjelasan dan kekaburan).[107]

Jadi, *al-Mushkil* ialah sesuatu yang ambigu, mempunyai lebih dari satu makna, dan menimbulkan kekaburan atau ketidak jelasan. Kemudian kata mushkil digunakan untuk menunjukan sesuatu yang tidak jelas, baik karena mempunyai makna ganda ataupun karena sebab lain. Oleh karena itu istilah *mushkil al-Ḥadīth* juga digunakan untuk menunjukan hadis yang maknanya tidak jelas atau menimbulkan multi tafsir.

Mushklil al-Ḥadīth secara terminologi alah hadis-hadis yang sulit dipahami atau menimbulkan *Mushkilah* dari segi pemahaman, baik itu karena

---

[105]'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 310.
[106]'Itr, '*Ulūm al Ḥadīth*, 467.
[107]Salamah Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Kajian Metodologis dan Praktis* (Yogyakarta: Lentera Keasindo, 2016), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pertentangan dengan dalil lain, atau ketidak jelasan dan kekaburan makna.

b. Metode Penyelesaian Hadis *Mushkil*

1) Penyeleksian Kualitas Hadis

Apabila ke dua hadis tersebut berkualitas *ḍa'īf* maka tidak bisa dikatakan hadis *mushkil*. Ke dua hadis tersebut harus berkualitas *ṣaḥīḥ* (*maqbūl*) agar bisa dilakukakan metode selanjutnya dalam penyelesaian hadis *mushkil*.

2) Sharaḥ atau Ta'wīl

Pensyarahan harus sesuai dengan Alquran, akal, kaidah bahasa, fakta ilmiah, fakta ssejarah, panca indera, adat, budaya, kearifan local dan lain-lain.[108]

Dengan adanya pernyataan di atas maka selanjutnya adalah mengkompromikan (*al-Jam'*), dengan menelusuri titik persamaan kandungan makna masing-masing hadis sehingga maksud sebenarnya yang dituju oleh satu dengan yang lainnya dapat dikompromikan.

Apabila makna hadis tersebut bertentangan dengan Alquran, akal, kaidah bahasa, fakta ilmiah, fakta sejarah, panca indera, adat, budaya, kearifan lokal, dan lain-lain, maka hadis tersebut ditolak dan tidak bisa dijadikan hujah.

[108]Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (Al-Mansurah: Dār al-Wafa, 1993), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian dan penyelesaian *Mukhtalif*

a. Pengertian

Menurut bahasa, kata *mukhtalif* adalah bentuk *isim fā'il* (pelaku, subyek) dari *ikhtalafa* yang berarti bersalahan atau berbeda, dan merupakan lawan dari kata *ittafaqa* yang berarti bersepakat. Sedangkan menurut istilah, *mukhtalif al-Ḥadīth* ialah hadis *maqbūl* (diterima) yang kontradiktif dengan hadis sejenis lainnya dan dimungkinkan untuk dilakukan kompromi antara keduanya. Dengan kata lain, *mukhtalif al-Ḥadīth* ialah ḥadīth maqbūl yang bertentangan dengan hadis sejenisnya secara lahiriah.[109]

Beberapa Ulama hadis memberikan pengertian hadis *mukhtalif* yakni sebagai berikut:

1) *Al-Nawāwī*. Hadis mukhtalif ialah dua hadis yang makna lahiriahnya saling bertentangan, maka ke dua hadis tersebut dikompromikan atau ditarjih (untuk diambil mana yang kuat dari salah satunya).
2) *Al-Ṭaḥāwī*. Hadis *mukhtalif* ialah dua hadis yang *maqbūl* yang makna lahiriahnya saling bertentangan, di mana memungkinkan untuk dikompromikan maksud yang dituju oleh ke dua hadis tersebut dengan cara tidak dipaksakan (tidak dicari-cari).[110]
3) *'Ajjāj al-Khaṭīb*. Mendefinisikan Ilmu yang membahas hadis-hadis, yang menurut lahirnya saling bertentangan atau berlawanan, kemudian pertentangan tersebut dihilangkan atau dikompromikan antara keduanya,

[109]Masykur Hakim, "Mukhtalif al-Ḥadīth dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ibn Qutaybah", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 3 (Januari, 2015), 201.
[110]Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang membahas hadis-hadis yang sulit dipahami kandungannya, dengan menghilangkan kesulitannya serta menjelaskan hakikatnya.[111]

b. Metode Penyelesaian Hadis *Mukhtalif*

1) Menurut *Muḥaddithīn*

a) Penyeleksian Kualitas

Sebelum melakukan penyelesaian menggunakan *al-Jam'*, maka harus ada syarat-syaratnya sebagai berikut:[112]

(1) Kedua dalil harus sama-sama *ṣaḥīḥ* (*maqbūl*) dan layak dijadikan hujah.

(2) Upaya kompromisasi bertujuan untuk mengamalkan keduanya, bukan untuk menafikan salah satu atau bahkan keduanya.

(3) Dalam mengkompromikan *al-Jam'* antar dalil tersebut, tidak boleh menggugurkan salah satu dari keduanya.

(4) Ikhtilaf dalam dua dalil bukan kontradiktif yang mustahil diompromikan.

(5) Hasil dari kompromisasi mampu menghilangkan pertentangan antara kedua dalil.

(6) Kompromisasi dua dalil tidak bertentangan dengan dalil lain yang *ṣaḥīḥ* (*maqbūl*).

---

[111]Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn* (Beirut: Dār Al-Fikr, 1997), 283.

[112]Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (Al-Mansurah: Dār al-Wafa, 1993), 142-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(7) Hadis-hadis yang bertentangan terjadi dalam satu masa, bukan karena perbedaan waktu yang memungkinkan terjadinya *nāsikh-mansūkh.*

(8) Kompromisasi dilakukan untuk tujuan yang benar dan dengan cara yang benar.

(9) Hasil dari kompromisasi dua dalil tidak boleh bertentangan dengan *maqāṣid al-Sharī* dan kaedah-kaedah kebahasaan.

Apabila terdapat perbedaan dalam kedua hadis, yang satu *ṣaḥīḥ* dan yang lain *ḍa'īf* maka yang harus didahulukan adalah ke-*ṣaḥīḥ*-annya dalam hal sanad dan meninggalkan suatu pertentangan selama tidak ada persamaan dalam hal ke-*ṣaḥīḥ*-annya.

b) Metode *al-Jam' wa al-Tawfīq*

Metode *al-Jam'* dipakai ketika ke dua hadis tersebut sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ.*

Adapun yang dimaksud dengan metode kompromi dalam menyelesaikan hadis *mukhtalif* ialah menghilangkan pertentangan yang tampak (makna lahiriahnya) dengan cara menelusuri titik temu kandungan makna masing-masingnya sehingga maksud sebenarnya yang dituju oleh oleh satu dengan yang lainnya dapat dikompromikan. Artinya, mencari pemahaman yang tepat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menunjukan kesejalanan dan keterkaitan makna sehingga masing-masingnya dapat diamalkan sesuai dengan tuntutannya.[113]

c) **Metode *Nāsikh Mansūkh***

Jika ternyata hadis tersebut tidak mungkin dikompromikan, maka para ulama menempuh metode *nāsikh-mansūkh*. Maka akan dicari mana hadis yang lebih datang dulu dan mana hadis yang datang belakangan. Otomatis yang datang lebih awal di*nasakh* dengan yang datang belakangan.[114]

Secara bahasa *nāsikh* bisa berarti menghilangkan (*al-izālah*), bisa pula berarti memindahkan (*al-naql*). Sedangkan secara istilah *nāsikh* berarti penghapusan yang dilakukan oleh syari' (pembuat syariat; yakni Allah dan Rasulullah) terhadap ketentuan hukum syariat yang datang lebih dahulu dengan dalil *shar'ī* yang datang belakangan. Dengan definisi tersebut, berarti bahwa hadis-hadis yang sifatnya hanya sebagai penjelasnya (*bayān*) dari hadis yang bersifat global atau hadis-hadis yang memberikan ketentuan khusus (*takhsīsh*) dari hal-hal yang sifatnya umum, tidak dapat dikatakan sebagai hadis *nāsikh* (yang menghapus).

Namun perlu diingat bahwa proses *nāsikh* dalam hadis hanya terjadi di saat Nabi Muhammad Saw masih hidup. Sebab yang berhak menghapus ketentuan hukum, sesungguhnya hanyalah

[113]Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif*, 102.
[114]Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth*, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan Rasulullah. *Nāsikh* hanya terjadi ketika pembentukan syariat sedang berproses. Artinya, tidak akan terjadi setelah ada ketentuan hukum yang tetap (*ba'da istiqrār al-hukm*).[115]

d) **Metode *Tarjīḥ***

Metode ini dilakukan setelah upaya kompromi (*al-Jam'*) dan *nāsikh* tidak memungkinkan lagi, maka seorang peneliti perlu memilih dan mengunggulkan mana diantara hadis-hadis yang tampak bertentangan yang kualitasnya lebih baik. Pentarjihan harus berdasarkan sifat-sifat dan banyaknya perawi.[116] Sehingga hadis yang lebih berkualitas itulah yang dijadikan dalil.[117] Penyelesaian melakukan pendekatan ini lebih menitik beratkan pada pertimbangan-pertimbangan terhadap validitas suatu dalil yang dipakai sebagai landasan hukum.

e) **Metode *Tawaqquf***

Jika metode tarjihpun tidak mungkin, maka dipilih metode *tawaqquf* (menghentikan atau mendiamkan). Yakni tidak mengamalkan hadis tersebut sampai ditemukan adanya keterangan, hadis manakah yang bisa diamalkan.[118]

---

[115]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*, 93-94.
[116]Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth*, 125.
[117]Ibid., 92.
[118]Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menurut Ahli Fiqih

a) Al-Jam'

Mengumpulkan dua hadis yang bertentangan jika memungkinkan, karena melakukan *al-Jam'* lebih utama daripada menggugurkan salah satunya.

b) Tarjīḥ

Mengunggulkan salah satunya daripada yang lain ketika tidak memungkinkan *al-Jam'*. *Tarjīḥ* hendaknya dilakukan dengan cara yang sesuai atau shalih.

c) Nasakh

Menggugurkan salah satu dari dua hadis yang bertentangan jika tidak memungkinkan untuk *al-Jam'* dan *tarjīḥ*. *Nasakh* ini harus dilihat dari sejarah yang menunjukan pada dua hadis tersebut. Jika sudah diketahui, maka hadis yang turun terakhir akan menasakh hadis yang turun pertama.[119]

d) Isqat al-Muta'aridlain

Menggugurkan atau tidak mengamalkan ke dua dalil tersebut dan menyerahkan persoalannya pada hukum asal, atau dalam istilahnya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī disebut metode al-Tawaqquf (tidak mengamalkan ke duanya atau menangguhkannya sambil

[119]Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth*, 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggu petunjuk Allah dalam penyelesaian pertentangan tersebut.[120]

3. Perbedan dan Persamaan antara *Mushkil* dan *Mukhtalif*

Berkaitan dengan keruwetan mengenai pandangan tentang kesamaan dan perbedaan *mushkil* dan *mukhtalif* maka diklasifikasikan ke dalam dua kelompok:

a. Kelompok pertama adalah menganggap istilah mushkil dan *mukhtalif* sebagai satu istilah yang sama maknanya. Kelompok ini kemudian menjadi tiga kategori:

   1) Sebagian menyamakan *mushkil* dan *mukhtalif*, dan menyebutkan satu definisi yang menjelaskan ke dua istilah tersebut. Di antaranya adalah Nūr al-Dīn ‘Itr dan Muḥammad ‘Ajjāj al-Khāṭīb.

   2) Sebagian ulama menganggap *mushkil al-Ḥadīth* adalah hadis yang bertentangan dengan hadis lain, tanpa menyebutkan pertentangannya dengan kaedah syariat atau nash Alquran, seperti Abū Zaḥw.

   3) Sebagian ulama sama sekali tidak menyebutkan istilah *mushkil al-Ḥadīth* dan cukup menyebutkan istilah *mukhtalif* hadis, seperti yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Di antara ulama dalam kategori ini adalah: Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān, dan Aḥmad ‘Umar Hāshim.

b. Sedangkan kelompok ke dua adalah membedakan antara ke dua istilah tersebut, dan menjadikan *mukhtalif* hadis sebagai istilah yang khusus menunjukan pertentangan hadis dengan hadis yang lain. Adapun *mushkil*

[120]Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif*, 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-ḥadīth merupakan istilah lain, yang kemudian mereka berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Di anatara ulama yang masuk kategori ini adalah al-Samāḥindan Muḥammad Ṭahir al-Jawabī.[121]

Secara pemaknaan yang membedakan antara *mukhtalif* dan *mushkil* ialah disebut dengan *mukhtalif* karena hadis-hadis tersebut secara zahir dianggap bertentangan atau berbeda dengan hadis lainnya, walaupun pada hakikatnya belum tentu hadis itu bertentangan, setelah dipahami dengan menggunakan metode yang tepat hilanglah pertentangan itu. Sementara *mushkil* ialah hadis-hadis yang sulit dipahami atau menimbulkan mushkilah dari segi pemahaman, baik itu karena adanya pertentangan dengan dalil lain, atau ketidakjelasan dan kekaburan makna.[122]

Dalam segi bahasa *mushkil* berasal dari kata "*Ashkala*" yang berarti ambiguatau mengandung makna yang tidak jelas, sedangkan *mukhtalif* berasal dari kata "*Ikhtalafa*" yang berbeda atau bertentangan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *mukhtalif* hanya membahas pertentangan antara hadis dengan hadis, sementara hadis *mushkil* mencakup pertentangan antara hadis dengan Alquran dan dalil lainnya. Dalam hal ini *mushkil* lebih umum dari *mukhtalif*. Semua hadis yang *mukhtalif* bisa dikategorikan sebagai *mushkil*, akan tetapi hadis yang mushkil belum tentu masuk dalam kategori *mukhtalif*.[123]

---

[121]Noorhidayati, *Ilmu Mukhtalif*, 48-49.
[122]Ibid., 25.
[123]Nāfiḍ Ḥusaīn Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn* (Al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1993), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Abdul Majid mahmud menjelaskan bahwa kemushkilan hadis lebih umum dari pada ikhtilaf hadis, termasuk juga naskh mansukh. Karena *mushkil* terkadang tercampur yang ditimbulkan dari wurud hadis.[124]

Seorang muallif dapat mengangkat kemushkilan dengan menyepakati diantara dua hadis yang bertentangan atau menjelaskan nasakh diantaraa keduanya dan dapat dijelaskan dengan menggunakan akal, alquran, bahasa atau hadis dhaif yang dapat me-*mushkil*-kan wurudnya.

Sementara itu *mukhtalif* dan *mushkil* mempunyai titik persamaan pada objek, yakni sama-sama membahas pertentangan hadis dengan dalil lainnya.[125]

Penulis menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti bukan termasuk hadis *mukhtalif* melainkan hadis *mushkil*. Karena dalam penelitiannya hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain, hanya saja hadis tersebut secara makna sulit untuk dipahami dan bersebrangan dengan akal manusia.

4. Penyebab Hadis *Mukhtalif*

a. Faktor internal hadis (*al-āmil al-dākhīli*)

Yaitu menyangkut internal redaksi teks hadis yang memang tersekesan berentangan. Jika kontradiksi ini benar-benar terjadi, maka biasanya karena hadis tersebut ada cacat (cacat) yang menyebabkan hadis tersebut menjadi *ḍa'īf* (lemah). Ketika itu jelas bahwa hadis yang lemah tersebut harus ditolak, terutama ketika bertentangan hadis yang *ṣaḥīḥ.*

[124]Ḥammād, *Mukhtalif al-Ḥadīth*, 15.
[125]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor Eksternal (*al-āmil al-khārijī*)

Yaitu faktor yang disebabkan oleh konteks penyampaian dari Nabi, yang menjadi ruang lingkup dalam hal ini adalah waktu, dan tempat dimana Nabi menyampaikan hadisnya.

c. Faktor Metodologi (*al-Bu'du al-manhajī*)

Yakni berkitan dengan bagaimana cara dan proses seseorang memahami hadis tersebut. Ada sebagian dari hadis yang dipahami secara tekstualis dan belum secara kontekstual yaitu dengan kadar keilmuan dan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang yang memahami hadis, sehingga memunculkn hadis-hadis yang *mukhtalif*.

d. Faktor Ideologi (*al-bu'du al-madhhabī*)

Yaitu berkaitan dengan ideologi atau mazhab seseorang ketika memahami suatu hadis, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dengan berbagai aliran yang sedang berkembang. Suatu hadis dinilai bertentangan dengan hadis atau ayat tertentu yang menjadi dasar ideologi madhhab atau aliran tertentu.[126]

[126]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MUSNAD AḤMAD IBN ḤANBAL DAN DATA HADIS

A. Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal

1. Biografi Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal

Nama lengkap Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal Ibn Hilāl Ibn Asad Ibn Idris Ibn ‘Abdillah Ibn Hayyan Ibn ‘Abdillah Ibn Anas Ibn Awf Ibn Qasiṭ Ibn Mazin Ibn Shaiban Ibn Zulal Ibn ‘Isma’īl Ibn Ibrahīm. Beliau lahir di Bagdad bulan Rabi’ul Awal tahun 164 H atau pada bulan November 780 M. Dan meninggal dunia tahun 240 H di kota yang sama. Ayahnya bernama Muhammad, seorang mujtahid di Basrah. Sedang ibunya bernama Safiyah Ibnti Maimunah Ibnti ‘Abdul Malik Al-Shaiban.[127]

Imām Aḥmad sejak kecil tidak pernah diasuh ayahnya, karena sang ayah telah wafat sewaktu beliau masih kecil. Jadi ketika itu, nasib dan keadaan Aḥmad Ibn Ḥanbal serupa dengan nasib dan keadaan Imam Syafii.[128]

Kota Baghdad pada masa itu, selain kota yang besar dan ramai, juga merupakan pusat dan Ibu Kota pemerintahan Islam. Kota Baghdad juga menjadi pusat ilmu pengetahuan dan satu-satunya kota maju secara keduniaan.

Aḥmad Ibn Ḥanbal termasuk orang yang sangat teguh pendirian. Hal ini terbukti dalam menghadapi *mihnah* (inkuisisi) tentang ke-*qadim*-an Alquran yang dilakukan oleh Khalifah al-Ma'mun dan kemudian dilanjutkan oleh

[127]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 83.
[128]Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggantinya al-Wasiq pada tahun 220 H. Dalam *mihnah* tersebut, Aḥmad Ibn Ḥanbal memilih menderita dalam penjara selama 28 bulan dengan kaki terborgol serta siksaan yang kejam daripada harus menyatakan kemakhlukan Alquran.[129]

Pada masa mudanya, tahun 187 H, ia sering datang ke majelisnya hakim agung, ‘Abū Yūsuf, kemudian meninggalkan majelis tersebut dan berkonsentrasi untuk menyimak hadis. Ia berkeliling kebanyak wilayah dan tempat, lalu banyak menyimak dan guru-guru sezamannya yang sangat. menghargai dan menghormatinya.[130]

Dari kota Bagdad inilah beliau memulai mencurahkan perhatiannya belajar dan mencari hadits sekhidmat-khidmatnya, sejak beliau baru berumur 16 tahun. Namun kiranya belumlah cukup ilmu-ilmu yang didapatnya dari ulama-ulama Bagdad ini, hingga beliau harus mengirim surat kepada ulama-ulama hadis di beberapa negeri, untuk kepentingan yang sama, yang kemudian diikuti dengan perantauannya ke kota Makkah, Madinah, Syam, Yaman, Basrah dan lain-lainnya.[131]

Di antara guru-guru Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal ialah Imām Ismā’īl Ibn Aliyyah, Hasyim Ibn Bashir, Ḥammad Ibn Khalid, Manṣur Ibn Salamah, Muḍaffar Ibn Mudrik, ‘Utsman Ibn ‘Umar, Masyim Ibn Qasim, ‘Abū Sa’id

[129]M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 196.
[130]Muhammad Abu Zahw, *The History Of Hadith* (Depok: Keira Publishing, 2015), 284.
[131]Fatcur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma’arif, 1974), 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maula Ibn Hasyim, Muḥammad Ibn Yazid, Muḥammad Ibn Adi, Yazid Ibn Harun Muḥammad Ibn Jafar, Ghundur, Yaḥya Ibn Sa'id al-Qaṭṭan.[132]

Adapun ulama-ulama besar yang pernah mengambil ilmu daripadanya antara lain: Imam-Imam Bukhārī, Muslim, Ibn Abid-Dunya dan Aḥmad Ibn Abil Hawarimy. Beliau sendiri adalah salah seorang murid Imam Syafiiy yang paling setia. Tidak pernah berpisah dengan gurunya ke mana pun sang guru bepergian.[133]

Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah seorang yang memang sejak muda sudah terlihat kecintaannya kepada sunnah Nabi Muhammad. Bukti dari kecintaannya kepada sunnah Nabi ialah sebagai berikut:

Pertama, beliau pergi jauh ke negeri lain untuk mencari orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadis sewaktu mendengar berita bahwa di suatu negeri atau kota, ada seorang yang ahli meriwayatkan hadiss Nabi, lantas beliau tanpa takut menderita dan kesulitan akan menemuinya. Semua itu beliau lakukan guna mengumpulkan riwayat hadis-hadis dan menambah hafalan beliau tentang hadis-hadis Nabi.

Kedua, karena kecintaan beliau kepada hadis-hadis Nabi dan kepada sunnah, maka ketika seorang berkata kepada beliau, "Semoga Allah SWT menghidupkan engkau di dalam Islam." Maka beliau menjawab, "Dan sunnah.

Ketiga, beliau amat keras menegur orang-orang yang mengaku Muslim, tetapi berani mengerjakan bid'ah di dalam agamanya. Beliau seringkali membahas orang-orang yang mengaku ulama, tetapi perbuatan yang dikerjakan

---

[132]Chalil, *Biografi 4 Serangkai*, 290.
[133]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalah*, 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menyalahi sunnah Nabi. Karena hal ini Imam ‘Abdul Mālik Ibn Maimūn pernah berkata, “Kedua mataku belum pernah melihat orang yang lebih utama daripada Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal. Aku belum pernah melihat seorang dari ahli hadis yang lebih hormat kepada hukum-hukum Allah SWT dan sunnah RasuI-Nya hadis yang telah sah. dan jelas teran dan yang lebih kokoh mengikuti sunnah selain darinya ”.

Inilah riwayat yang menerangkan kecintaan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal kepada sunnah Nabi saw.[134]

Beliau pulang ke raḥmatullah pada hari Jumat, bulan Rabi' ul Awal, tahun 241 H. (855 M) di Bagdad dan dikebumikan di Marwaz. Sebagian ulama menerangkan bahwa di saat meninggalnya, jenazahnya diantar oleh 800.000 orang lakilaki dan 60.000 orang perempuan dan suatu kejadian yang menakjubkan di saat itu, pula 20. 000 orang dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi masuk agama Islam. Makamnya paling banyak dikunjungi orang. Beliau meninggalkan dua orang putra yang ahli ilmu, yakni Ṣaliḥ, yang menjabat qadli di Isfahan dan wafat pada tahun 266 H., dan yang seorang lagi bernama ‘Abdullāh yang konon ia ikut menambahkan beberapa hadits pada kitab musnad tersebut hingga dalam kitab musnad itu banyak didapati haditshadits yang *ḍa’īf* dan bahkan ada yang *mauḍū’*. ‘Abdullāh wafat pada hari Ahad, tanggal 22 Jum’adil Awal tahun 270 H.[135]

---

[134]Chalil, *Biografi 4 Serangkai*, 306-307.
[135]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan Ulama Terhadap Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal

Para ulama telah sepakat menetapkan keimanan, ketakwaan, kewara'an dan kezuhudan beliau, di samping keahliannya dalam bidang hadis. Sehabis salat asar, beliau berdiri dengan bersandar pada tembok di bawah menara masjidnya. Kemudian berkerumunlah orang untuk menanyakan hadis.

Disambutnya pertanyaan mereka dengan gembira dan sekaligus meluncurkan berpuluh-puluh hadis dari hafalannya lewat mulutnya.

Menurut Abū Zur'ah, beliau mempunyai tulisan sebanyak 12 macam yang semuanya sudah dikuasai di luar kepala. Juga beliau mempunyai hafalan matan hadis sebanyak 1.000.000 matan.

Imam Syafiiy di saat meninggalkan kota Baghdad menuju Mesir, memberikan pujian kepada beliau dengan kata-kata yang realis, ujarnya: "Kutinggalkan kota Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa, dan lebih alim dalam ilmu fiqih yang tiada taranya, yaitu Ibn Ḥanbal. Sebagaimana halnya setiap seseorang itu tidak lepas daripada bencana, beliau pun demikian halnya. Beliau dituduh bahwa beliaulah yang menjadi sumber pendapat, bahwa Alquran adalah makhluk, sehingga mengakibatkan penyiksaan dan harus meringkuk di penjara atas tindakan pemerintah di waktu itu.[136]

Imam lbnu al-Jauzi seorang alim ulama besar pernah menyebutkan dengan panjang lebar, antara lain beliau menulis, "Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah seorang yang hafal Alquran di luar kepala, mengerti tafsirnya dengan luas,

[136]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang hafal berpuluh ribu hadis Nabi, tiga puluh ribu hadis yang telah himpun dan disusunnya ialah di dalam Musnad. Dia seorang yang mengetahui benar akan rijal (nama orang-orang yang meriwayatkan hadis), seorang ahli tarikh, seorang yang cukup mengerti tentang bermacam-macam ilmu pengetahuan agama, dan termasuk di antara golongan ulama besar yang luas ilmunya. Dia seorang pengarang yang terkemuka, ahli bahasa Arab, dan dia sangat pandai serta luas (pengetahuannya). Dia pernah berkata, "Saya menulis ilmu bahasa Arab lebih banyak daripada yang pernah ditulis oleh Amr al-Syaibani," dan dia adalah seorang yang susah dicari bandingannya."[137]

Alhasil, kalau kita mengingat perkataan Imām lbn al- Jauzi jelaslah bagi kita bahwa Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah seorang yang istimewa. Selain, tergolong orang besar, juga masuk pengarang dan penulis terkemuka di masanya. Dengan demikian, sudah tentu, beliau banyak menulis dan mempunyai karangam karangan (kitab-kitab) yang berharga.

3. **Karya-karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal**

Karangan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal yang masyhur, ialah *Al Musnad al-Kabir*, berisi 30.000 hadis, yang dipilihnya dari kumpulan 750.000 hadis. yaitu hadis-hadis yang dapat dijadikan alasan dalam agama (menurut pendapat Aḥmad Ibn Ḥanbal) Tetapi setengah ulama hadis berpendapat, bahwa dalam kitab Al Musnad itu ada hadis-hadis yang *ḍa'īf*, bahkan ada juga hadis yang *mauḍū'*.[138]

---

[137]Chalil, *Biografi 4 Serangkai*, 363.

[138]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal selain menulis dan menyusun kitab *al-Musnad* sebagaimana tertera di atas, juga mempunyai beberapa kitab yang telah disusun dan direncanakannya, yang isinya sangat berharga bagi masyarakat umat yang hidup di masa selaniutnya. Di antara kitab-kitab itu, menurut riwayat adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Alquran,
2. Kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*,
3. Kitab *al-Muqaddam wa al Muakhar fi al-Qur'ān,*
4. Kitab *Jawabat al-Qur'ān,*
5. Kitab *al-Tarīkh*,
6. Kitab *al-Manāsik al-Kabīr*,
7. Kitab *al-Manāsik al-Ṣaghīr*,
8. Kitab *Ṭa'at al-Rasūl*,
9. Kitab *al-Illāh*,
10. Kitab *al-Wara 'i*,
11. Kitab *al-Ṣalaḥ* dan lain-lain kitab yang berupa risalah.

Kitab-kitab di atas semuanya tampaknya belum dikenal dan belum diketahui oleh umat Islam di Indonesia hanya yang Pernah kami ketahui selama ini, selain kitab *al-Musnad* tebal 6 jilid besar, ialah kitab al-Wara'i dan kitab al-Ṣalaḥ.[139]

[139]Chalil, *Biografi 4 Serangkai*, 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*

Kitab *al-Musnad* adalah sebuah kitab hadis yang besar. Menurut penelitian para ulama ahli hadis, kitab al-Musnad berisi 40.000 (empat puluh ribu) hadis. Hadis-hadis tersebut oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal telah dinyatakan adalah hadis-hadis yang telah dihimpun dan dipilihnya dari hadis-hadis yang telah didengar dan diterimanya sebanyak lebih dari 750.000 (tujuk ratus lima puluh ribu) hadis. Jadi, hadis-hadis di dalam *al-Musnad* sebanyak 40.000 (empat puluh ribu). Hadis-hadis tersebut adalah yang telah dipilih oleh beliau, yang telah dianggapnya ṣaḥīḥ dan hasan oleh pandangan dan penelitian beliau. Mengenai hal ini, sekali pun beliau tidak menyatakan secara tegas, namun perkataan beliau kepada putranya sudah menunjukkan atau mengandung arti bahwa semua hadis yang telah beliau riwayatkan dan susun di dalam kitab *al-Musnad* sudah dapat dipergunakan sebagai hujah (alasan yang kokoh kuat) bagi umat Islam. Oleh karenanya, sebagian dari ulama ahli hadis berpendapat bahwa semua hadis yang disebutkan di dalam kitab *al-Musnad* itu *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.[140]

Al-Ḥafiẓ Abu Musa al-Madini berkata dalam kitabnya *Khaṣāiṣ al-Musnad*, "Kitab ini (yakni al-*Musnad*) merupakan kitab pokok yang besar dan sumber yang kokoh bagi para ahli hadis. Dipilih dari hadis yang banyak didengarnya dengan sempurna, lalu dijadikannya sebagai dasar dan panduan, ketika ada perselisihan tentang hadis sebagai tempat kembali dan tempat bersandar." Selanjutnya beliau berkata, "Dan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal tidaklah

[140]Ibid., 360-361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan melainkan dari orang-orang yang dipandangnya kuat dan kokoh pemahamannya serta agamanya, bukan orang yang tercela dalam kepercayaannya."[141]

5. Sistematika Kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*

Tentang jumlah hadits yang tersebut dalam al-Musnad. oleh Ustaz Muhammad Abdul Aziz al-Khuli dinyatakan di dalam kitabnya *Miftāḥ al-Sunnah* dari jumlah 40.000 hadis itu yang diriwayatkan dengan berulang-ulang ada 10.000 hadis.

Penyajian hadis dalam al-*Musnad* dikelompokkan berdasarkan nama sahabat Nabi yang bertindak sebagai perawi utamanya dan disusun berdasarkan sitematika sebagai berikut.[142]

1. Hadis yang transmisi periwayatannya melalui 10 sahabat Nabi yang telah diberitakan prospek pribadinya oleh Rasulullah sebagai penghuni surga yaitu: Abū Bakar al-Ṣiddīq, 'Umar Ibn Khaṭṭāb, 'Uthman Ibn Affan, 'Ali Ibn Abī Ṭalib, Ṭalḥaḥ, Zubair Ibn Awwam, Sa'ad Ibn Abī Waqqash, Sa'īd Ibn Zubair, Abdurrahman Ibn Auf dan 'Abū 'Ubaidah Ibn Jarrah.
2. Hadis yang bersumber periwayatanya melalui sahabat Nabi peserta perang Badar, prioritas penempatan hadis. dari mereka berkait erat dengan informasi dari Rasulullah bahwa telah ada jaminan pengampunan masal dari Allah SWT atas segala dosa para sahabat yang ambil bagian dalam perang Badar. Berikut jaminan tidak bakal masuk neraka untuk mereka (teks hadis marfu' melalui Jābir Ibn 'Abdillāh dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan melalui Abū

[141]Ibid., 361.
[142]Arifin, *Studi Kitab*, 90-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurairah dalam Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal, Sunan Abu Dawud). Hadis-hadis yang dimaksud melibatkan 313 sahabat dengan perincian 80 orang sahabat Muhajirin dan sisanya sahabat dari kalangan Anṣar.

3. Hadis yang perawi utamanya adalah para sahabat yang mengikuti peristiwa *Bai'at al-Riḍwan* dan *Sulḥ al-Hudaibiyah*.
4. Hadis-hadis yang bersumber periwayatannya melalui para sahabat Nabi yang proses ke-Islamannya, pribadinya bertepatan dengan Fatḥu Makkah.
5. Hadis-hadis yang periwayatannya bersumber melalui para *Ummahāt al Mu'minīn* (janda-janda mendiang Nabi Muhammad).
6. Hadis-hadis yang periwayatannya melalui para wanita *Ṣaḥabiyah*.

Berikut daftar isi Kitab Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal:

Juz 1 terdiri :

1. Hadis Abū Bakar al-Ṣiddīq
2. Hadis 'Umar Ibn Khaṭṭāb
3. Hadis 'Uthman Ibn Affan
4. Hadis 'Alī Ibn Abī Ṭalib

Juz 2 terdiri :

1. Musnad Ṭalḥah Ibn 'Ubaydillah
2. Hadis 'Abū 'Ubaidah Ibn al-Jarrah
3. Hadis 'Abdurrahman Ibn Abū Bakar
4. Hadis Zaid Ibn Kharijah
5. Hadis al-Harts Ibn Khuzamah
6. Hadis Sa'ad Maula Abī Bakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Hadis al-Ḥasan Ibn ‘Alī Ibn Abī Ṭalib
8. Hadis Ḥusain Ibn ‘Alī Ibn Abī Ṭalib
9. Hadis ‘Uqail Ibn Abī Ṭalib
10. Hadis Ja’far Ibn Abū Talib
11. Hadis ‘Abdullah Ibn Ja’far Ibn Abī Ṭalib
12. Hadis al-Abbās Ibn ‘Abdul Muntalib
13. Musnad al-Faḍl Ibn al-‘Abbās
14. Hadis Tamām Ibn al-Abbās
15. Hadis ‘Ubaydillāh Ibn al-Abbās
16. Hadis ‘Abdullāh Ibn al-Abbās

Juz terdiri:

1. Musnad ‘Abdullāh Ibn Mas’ud

Juz 4 terdiri :

1. Musnad ‘Abdullāh Ibn ‘Umar bi al-Khaṭṭāb bagian I

Juz 5 terdiri:

1. Musnad ‘Abdullāh Ibn ‘Umar bi Khamb bagian II

Juz 6 terdiri:

1. Musnad ‘Abdullāh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab bagian III
2. Musnad Abū Hurairah bagian I

Juz 7 terdiri:

1. Musnad Abū Hurairah bagian II

Juz 8 terdiri:

1. Musnad Abū Hurairah bagian III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ṣaḥifah Ḥamma Ibn Munabbih

Juz 9 terdiri:

1. Musnad Abū Hurairah bagian IV

Juz 10 terdiri:

1. Musnad Abī Sa'id al-Khudhri
2. Musnad Anas Ibn Mālik bagian I

Juz 11 terdiri:

1. Musnad Anas Ibn Mālik bagian II
2. Musnad Jabir Ibn 'Abdillāh bagian I

Juz 12 terdiri :

1. Musnad Jabir 'Abdillāh bagian II
2. Musnad Perawi dari Makkah bagian I

Juz l3 :

1. Musnad Perawi dari Makkah bagian II

Juz 14 terdiri:

1. Musnad Perawi dari Makkah bagian III
2. Musnad Perawi dari Kuffah bagian II

Juz 15 terdiri :

1. Musnad Perawi dari Kuffah bagian II

Juz 16 terdiri:

1. Musnad Perawi dari Kuffah bagian III

Juz l7 terdiri:

1. Musnad Perawi dari Kuffah bagian IV

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juz 18 terdiri:

1. Musnad Kabilah-kabilah

Berdasarkan sistematika *al-Musnad* semacam itu maka pengelompokan hadis tidak terikat unsur materi yang dikandung matan hadis yang bersangkutan dan bagi pencari hadis koleksi Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal harus tahu persis nama sahabat Nabi yang meriwayatkannya.

Al-Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal pemah dipublikasikan dengan modifikasi baru, yakni dengan sistematika huruf hijaiah atas inisiatif al-Ḥafiẓ Abū Bakar al-Muqaddisi seorang pemuka Ulama' mazhab Hambali. Format terakhir justru modifikasi yang mengelompokkan masing-masing hadis berdasar atas kesatuan materi ajaran dan disusun mengikuti sitematika bab-bab seperti kitab flqih. Modifikasi terakhir dikerjakan oleh Ibn 'Abdurrahmān al-Banna lebih dikenal dengan panggilan al-Ṣa'atī dan sekaligus mensyarahinya dengan nama kitab "Bulughul Amani" beliau tergolong Ulama' abad 14 H dan meninggal pada tahun 1351 H.[143]

6. Pandangan Ulama Tentang Kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*

Sedikit moderat adalah sikap al-Ḥafīẓ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī yang hasil penelitiannya berakhir "dengan kesimpulan bahwa dari sejumlah 40.000 hadis al-*Musnad* hanya ada 3 atau 4 hadis yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya dengan ungkapan lain bahwa dalam *al-Musnad* terdapat sejumlah hadis bermutu *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍa'īf* atau mendekati *ḥasan Ii ghairihi*.[144]

---

[143]Ibid., 94.
[144]Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan sikap penilaian ulama' al-Baqa'i menunjuk sejumlah hadis (tanpa menyebut dengan pasti berapa banyaknya) dalam *al-Musnad* yang djanggap *mauḍū'*. Demikian pula dengan al-Ḥafīz al-Iraqi menuduh 9 hadis maudu' sedangkan Ibn Jazuli mengklaim 29 hadis palsu dalam kitab *al-Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*.

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai *al-Musnad*. Sebagian dari mereka seperti Abū Musā al-Madinī menyatakan bahwa seluruh hadis yang termuat di dalamnya adalah *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan hujah. Sebagian yang lain seperti Ibn al-Jauri menyatakan bahwa hadis-hadisnya ada yang *ṣaḥīḥ* dan ada pula yang *ḍa'īf*, dan bahkan 19 di antaranya termasuk hadis palsu. Al-Ḥariz al-'Iraqī menambahkan 9 lagi hadis *mauḍū'* yang ada di dalam kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* sehingga berjumlah 28 hadis.[145]

Menurut penelitian Imam Ibnul Jauzi, hadis *mauḍū'* (palsu) di dalam *aI-Musnad*, ada lima belas hadis. Menurut penelitian Imam al-Iraqi, hadis *mauḍū'* (palsu) di dalam *al-Musnad* hanya sembilan hadis dan oleh Ibn Ḥajar dinyatakan bahwa di dalam *al-Musnad* tidak didapati hadis yang tidak ada asalnya melainkan tiga atau empat hadis.[146]

Selanjutnya Imam Ibn Taimiyah mengatakan demikian, "Bahwa tidak semua hadits yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam *al-*

---

[145]Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 197.

[146]Perkataan "tidak ada asalnya" itu berarti "tidak ada sumbernya yang asli" atau dusta dan palsu. Namun, menurut penelitian Imam Ibnu Taimiyah, tidaklah demikian. Beliau menjelaskan, mengenai syarat-syarat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal di dalam aI-Musnad itu, tidaklah didapati hadis yang riwayatnya dari orang yang terkenal "berdusta" sepanjang penelitian dan pemeriksaan beliau sukai pun di dalamnya ada dari antara mereka itu yang *ḍa'īf* (Iemah) riwayat dan kepercayaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnad itu dapat dipergunakan hujah beliau. Sebab, beliau sekadar meriwayatkannya saja dari apa yang telah diriwayatkan oleh para ahli ilmu dan akan meriwayatkannya dari para guru beliau, baik yang shahih maupun yang *ḍa'īf*."

Imām al-Shuyuṭi menerangkan dalam kitabnya antara Iain, "Semua apa (hadis) yang ada di dalam al-Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal itu dapat diterima, karena hadits *ḍa'īf* yang ada di dalam *al-Musnad* itu (bertingkatan) hampir hasan."

Dengan uraian-uraian sebagai yang tertera itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hadis-hadis yang tersebut di dalam kitab *al-Musnad* itu dari antaranya ada yang masih menjadi pembicaraan bagi banyak ahli hadis. karena ada dari antaranya yang lemah, yang sangat lemah, dan mungkin juga yang paham.

Imām al-Haithamī berkata, "Bahwa kitab *al-Musnad* karya Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah sebaik-baiknya kitab ṣaḥīḥ dibanding yang lainnya. Tidak ada satu kitab *al-Musnad* yang dapat menyamai (diseiajar-bandingkan), baik banyaknya maupun susunannya.[147]

[147]Chalil, *Biografi 4 Serangkai*, 364-365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data Hadis

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ "[148]

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari ‘Ubaidullāh telah menceritakan kepadaku Nāfi' dari ‘Abdullāh Ibn ‘Umar dari Nabi, beliau bersabda: "Demam itu bagian dari hawa panas neraka jahannam, oleh karena itu dinginkanlah dengan air[149]".

2. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Dalam penelitian ini pentakhrijan hanya dibatasi pada *kutūb al-Sittah* dan juga dengan kitab *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* agar lebih spesifik. Dalam kitab *Mu'jām al Mufahras* karya Arentjan Wensinck hadis tentang demam dengan pencarian menggunakan kata *al-Ḥummā* selain ditemukan dalam Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal juga ditemukan dalam ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** kitab ***al-Ṭibb*** juz 2 nomor 3263 halaman 436, ***Ṣaḥīḥ Muslim*** kitab ***al-Salam*** juz nomor 2210 halaman 1052, ***Jāmi‘ al-Kabīr Sunan al-Tirmidhi*** kitab ***al-Ṭibb*** juz 3 nomor 2074 halaman 586, ***Sunan Ibn Mājah*** kitab ***al-Ṭibb*** bab *al-Ḥumm* juz 2 nomor 3471 halaman 555-559.

---

[148]Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995), 372.

[149]Lidwa Pustaka, “Kitab Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ṣaḥīḥ Bukhārī* bab sifat neraka, dan sesungguhnya ia adalah makhluq, juz 2 halaman 436 nomor 3263

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ»[150]

Telah bercerita kepada kami Mālik Ibn Isma'īl telah bercerita kepada kami Zuhair telah bercerita kepada kami Hisyām dari 'Urwah dari 'Āisyah dari Nabi bersabda: "Penyakit panas (demam) berasal dari didihan api jahannam maka redakanlah dengan air".[151]

b. *Ṣaḥīḥ Muslim* bab setiap penyakit ada obatnya, juz 4 halaman 1052 nomor 2210

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ»[152]

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Ibn Abī Syaibah dan Abū Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Hisyām dari Bapaknya dari 'Āisyah bahwa Rasulullah beliau bersabda: "Penyakit demam panas itu berasal dari panas neraka jahanam. Karena itu dinginkanlah (kompres) dengan air."[153]

c. *Sunan al-Tirmidhi* bab mendinginkan flu dengan air, juz 4 halaman 586 nomor 2074

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ الهَمْدَانِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالمَاءِ» حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ المُنْذِرِ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي

---

[150]Imām Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 2 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), 436.

[151]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Bukhārī", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

[152]Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2 (Riyad: dar-Ṭoyyibah, 1426 H), 1052.

[153]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَكْرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ،: وَفِي حَدِيثِ أَسْمَاءَ كَلَامٌ أَكْثَرُ مِنْ هَذَا وَكِلَا الحَدِيثَيْنِ صَحِيحٌ[154]

Telah menceritakan kepada kami Hārūn Ibn Ishaq Al Hamdanī, telah menceritakan kepada kami ‘Abdah Ibn Sulaimān dari Hisyām Ibn ‘Urwah dari bapaknya dari ‘Āisyah bahwasanya Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya penyakit demam itu merupakan luapan dari panasnya api neraka, karena itu redakanlah ia dengan air." Telah menceritakan kepada kami Hārūn Ibn Ishaq Telah menceritakan kepada kami Abdah dari Hisyām Ibn Urwah dari Faṭimah Binti Al Mundzir dari ‘Asmạ Ibnti Abū Bakar dari Nabi Muhammad semisalnya. Abu Isa berkata; Di dalam hadis ‘Asma terdapat ungkapan yang lebih banyak dari ini. Dan dikatakan bahwa kedua hadits tersebut adalah ṣaḥīḥ.[155]

d. *Sunan Ibn mạjah* bab demam berasal dari neraka jahannam, maka dinginkanlah dengan air juz 2 halaman 1149 nomor 3471

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ»[156]

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar Ibn Abū Shaibah berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Ibn Numair dari Hisyām Ibn 'Urwah dari Ayahnya dari ‘Āisyah, bahwa Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya demam itu (berasal) dari hembusan panas neraka Jahannam, maka dinginkanlah ia dengan air”.[157]

---

[154]Imam al-Tirmidhi, *al-Jāmi’ al-Kabīr* Vol. 3 (t.k, Dār al-Gharib al-Islami, 1998), 586.

[155]Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan al-Tirmidhi, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

[156]Imam Ibn Majah, *Sunan Ibnu Mājah* Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 1149.

[157]Lidwa Pustaka, “Kitab Imām Ibn Mājah”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tabel periwayatan, Skema Sanad, dan Biografi Perawi

a. Tabel Periwayatan dalam Riwayat Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal

Nama Periwayat	Urutan Perawi
‘Abdullāh Ibn ‘Umar	Periwayat 1
Nāfi’	Periwayat 2
‘Ubaydillāhh	Periwayat 3
Yaḥyā	Periwayat 4
Aḥmad Ibn Ḥanbal	Mukharrij

b. Skema Sanad dalam Riwayat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal nomor Indeks 4719

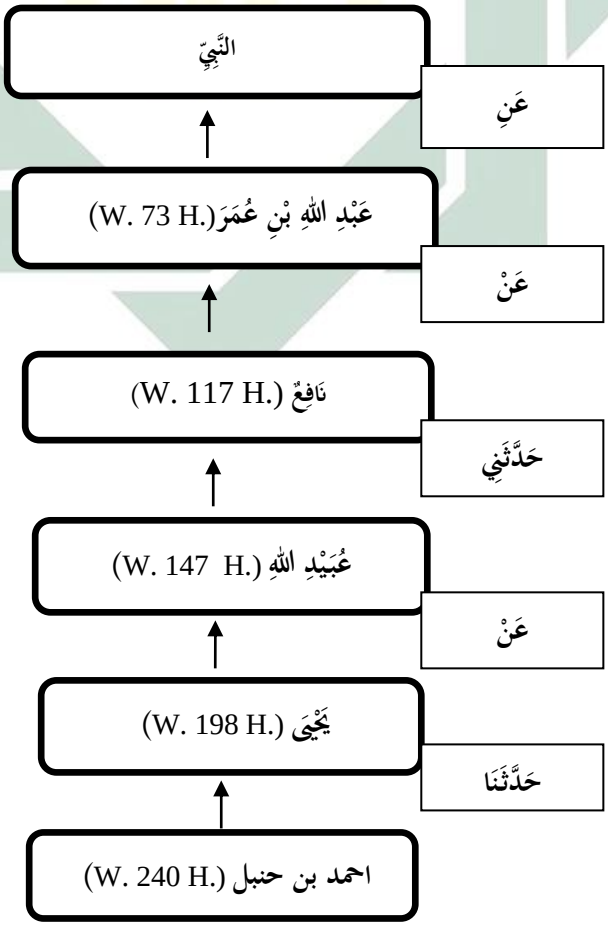

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Biografi Perawi dalam Riwayat Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal

1) **‘Abdullāh Ibn ‘Umar**

a) Nama Asli : ‘Abdullāh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb[158]

b) Kuniyah : Abū ‘Abd al-Rahmān[159]

c) Kalangan : Sahabat

d) Thabaqat : 1

e) Wafat : 73/74 H.

f) Kota : Madinah

g) Guru : Gurunya sekitar 20, beberapa di antaranya adalah: Rasulullah, Abū Bakar, ‘Uthman Ibn Affan, ‘Alī Ibn Abī Ṭalib, Bilal, Zaid Ibn Thabit, Shuhaib, Ibnu Mas’ud, ‘Aisyah, Rafi’ Ibn Khadij, dan lain-lain.[160]

h) Murid : Muridnya sekitar 231, beberapa di antaranya ialah: **Nāfi’**, Aslam Mawla ‘Umar, Ismail Ibn ‘Abdurrahman, Anas Ibn Sīrīn, Mawlah, Abdullah Ibn Abbas, Bilal Ibn ‘Abdullah Ibn ‘Umar, Habib Ibn Abī Thābit, Abu Hariz, Hamzah Ibn ‘Abdullāh Ibn ‘Umar, Ḥamid Ibn ‘Abdurrahmān Ibn Auf dan lain-lain.[161]

Beliau adalah seorang Sahabat yang bertemu dan berguru kepada Nabi. Menggunakan lafal periwayatan عن .

---

[158]Imām al- Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* Vol. 9 (Dakkan: Dāiroh al-Ma ‘ārif, t.th.), 125.
[159]Lidwa Pustaka, “Kitab Imām Aḥmad Ibn Haṇbal, perihal perawi”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[160]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, 332.
[161]Ibid., 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Nāfi'**

a) Nama Asli : Nāfi' Mawla (budak) 'Abdulla Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb[162]

b) Kuniyah : Abū 'Abdullāh[163]

c) Kalangan : Tabi'in Tengah

d) Thabaqat : 3

e) Wafat : 117 H.

f) Kota : Madinah

g) Guru : Gurunya sekitar 28, beberapa di antaranya ialah:, '**Abdullāh Ibn 'Umar**, Abū Hurairah, Abū Sa'id al-Khudri, Abū Lubabh, Aslam Mawla 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb, Rafi' Ibn Khudaij, Abdullāh Ibn Muḥammad Ibn Abū Bakar al-Sḥiddiq, al-Qasim Ibn Muḥammad Ibn Abū Bakar al-Ṣiddiq, Aisyah, Ummu Salamah dan lain-lain.[164]

h) Murid : Muridnya sekitar 138, beberapa di antaranya adalah: '**Ubaydillāh**, Abū Ishaq al-Suba'i, al-Ḥakam Ibn Uyainah, Yaḥyā al-Anṣarī, Muḥammad Ibn 'Ajalan, al-Zuhri, Ṣaliḥ Ibn Kaisan, dan lain-lain.[165]

---

[162]Zahw, *The History*, 160.

[163]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 10 (India: Dā'irah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyah, 1326), 368.

[164]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 29, hal 298.

[165]Ibid., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Pandangan ulama[166]

(1)Yaḥyā Ibn Ma'in : menilainya *thiqah*

(2)Al 'ajli : menilainya *thiqah*

(3)Al-Nasa'i : menilainya *thiqah*

(4)Ibnu Kharasy : menilainya *thiqah*

j) Lafal Periwayatan : حدثني

3) **'Ubaydillāh**

a) Nama Asli : 'Ubaydillāh Ibn 'Umar Ibn Hafsh Ibn 'Ashim Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb[167]

b) Kuniyah : Abū 'Uthman[168]

c) Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

d) Thabaqat : 5

e) Wafat : 147 H.

f) Kota : Madinah

g) Guru : Gurunya sekitar 40, beberapa di antaranya ialah: **Nāfi'**, Ayub Ibn Musā, Ibrahim Ibn Muḥammad Ibn 'Abdullāh, Salim Ibn 'Abdullāh Ibn 'Umar, Sa'īd al-Maqburi, Ṭalḥaḥ Ibn 'Abdul Mālik, 'Āshim Ibn 'Ubaydillāh Ibn 'Āshim, 'Abdullāh Ibn Dinar, Muḥammad Ibn Yaḥyā Ibn Ḥibban, dan lain-lain.[169]

---

[166]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 29, 300.
[167]Imām al- Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* Vol. 9 (Dakkan: Dāiroh al-Ma 'ārif, t.th.), 359.
[168]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, perihal perawi", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[169]Al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 19, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Murid : Muridnya sekitar 82, beberapa di antaranya adalah: **Yaḥyā Ibn Sa'īd al-Qaṭṭan**, Aḥmad Ibn Bashir, Isma'īl Ibn Zakariya, Jarir Ibn 'Abdul Ḥamīd, Ḥammād Ibn Ziyad, Hammād Ibn Salamah, Zuhair Ibn Mu'āwiyah, Sa'īd Ibn Salim, Sulaiman Ibn Bilāl, Shu'bah Ibn al-Ḥajjaj, dan lain-lain.[170]

i) Pandangan Ulama:[171]

(1) Ibn Ḥajar : Menilainya *thiqah thabat*

(2) Al-Dhahabi : Menilainya *thiqah*

(3) Al-Nasa'I : Menilainya *thiqah thabat*

(4) Abū Hatim : Menilainya *thiqah*

j) Lafal periwayatan: عن .

4) **Yaḥyā**

a) Nama Asli : Yaḥyā Ibn Sa'īd al-Farrukh al Qaṭṭān[172]

b) Kuniyah : Abū Sa'īd[173]

c) Kalangan : Tabi'ut tabi'in kalangan biasa

d) Thabaqat : 9

e) Lahir : 120 H.

f) Wafat : 198 H.

g) Kota : Basrah

---

[170]Ibid., 124.

[171]Ibid., 129.

[172]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol, 11 (india: Dā'irah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyah, 1326), 189.

[173]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, perihal perawi", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Guru : Gurunya sekitar 97, beberapa di antaranya ialah sebagai berikut: '**Ubaydillāh Ibn 'Umar**, Isma'īl Ibn Abī Khālid, Thabit Ibn 'Umarah, Jabir Ibn Ṣabah, Ja'far Ibn Muḥammad Ibn 'Alī, Ja'far Ibn Maimun, Hatim Ibn Abī Ṣaghirah, Ḥajjāj Ibn Abī Utsmān, Ḥammad Ibn Salamah, dan lain-lain.[174]

i) Murid : Muridnya sekitar 68, beberapa di antaranya ialah: **Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal**, Ibrahim Ibn Muḥammad, Aḥmad Ibn 'Abdullāh Ibn al-Ḥakim, Shu'bah Ibn al-Ḥajjāj, Sufyan Ibn 'Uyainah, Sufyan Ibn Wakī', Shu'bah Ibn Yusuf, 'Abdullāh Ibn Hāshīm, dan lain-lain.[175]

j) Pandangan Ulama:

(1) Al-Nasa'I : Menilainya *thiqah thabat*

(2) Abū Zur'ah : Menilainya *thiqah hafiẓ*

(3) Al-'Ajli : Menilainya *thiqah*

(4) Ibn Sa'd : Menilainya *thiqah* ma'mun

k) Lafal Periwayatan : حدثنا

5) **Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal**

Nama lengkap Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Hanbal Ibn Hilāl 'Abū 'Abdullāh al-Syaibānī.[176] Beliau lahir di Baghdad bulan Rabi'ul Awal

---

[174]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 10 (india: Dā'irah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyah, 1326), 190.

[175]Ibid., 191.

[176]Imām al- Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr,* Vol. 2 (Dakkan: Dāiroh al-Ma 'ārif, t.th.), 1499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 164 H, wafat pada tahun 240 H di kota yang sama. Ayahnya bernama Muḥammad, seorang mujtahid di Bashrah.

Imām Aḥmad menerima hadis dari guru beliau diantaranya **Yaḥyā Ibn Sa ʻīd al-Qaṭṭān**, Bashar Ibn Al-Mufaḍal, Ismā ʻīl Ibn ʻIlyah, Sufyan Ibn ʻUyaynah, Jarīr Ibn ʻAbd al-Hamīd, Abī Dāwud al-Ṭayālisī, ʻAbd Allāh Ibn Numair, ʻAbd al-Razāq, ʻAlī Ibn ʻAyāsh al-Ḥimṣī, Al-Shāfī ʻī, Ǵandar, Muʻtamar Ibn Sulaimān, dan masih banyak guru lainnya. Imām Aḥmad meriwayatkan hadis diantaranya kepada Al-Bukhārī, Muslim, ʻAbū Dāwud, Abū al-Walīd, ʻAbd al-Razāq,Waqī', Yaḥyā Ibn Ādam, Yazīd Ibn Hārun, Aḥmad Ibn al-Ḥiwarī, Yaḥyā Ibn Ma ʻīn, ʻAlī Ibn al-Madīnī, Ḥusain Ibn Manṣūr dan banyak murid lainnya.[177]

Perlawatan antar negara pusat ilmu keislaman menghasilkan sekitar satu juta perbendaharaan hadis yang dikuasai Imām Aḥmad. Berkenaan dengan prestasi tersebut Abū Zar'ah menempatkan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dalam deretan *amīr al-mu'minīn fī al-ḥadīth.*[178] Disebabkan tingkat kedalaman ilmu fiqih dan hadis, menjadikan Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal sebagai seorang yang istimewa dalam majlis belajar Imām Syafii.[179] Imām Syafii menuturkan aku melihat seorang perawi di Baghdad, apabila dia berkata "telah meriwayatkan kepada kami, maka orang-orang semuanya berkata "dia benar", maka ditanyakanlah padanya

[177]Aḥmad Ibn Ḥajar al- ʻAsqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 1 (India: Dāiroh al-Ma ʻārif, 1326 H), 72.
[178]Ridwan, *Studi Kitab,* 37.
[179]Arifin, *Ilmu Hadis,* 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“siapakah dia?” , dia menjawab Aḥmad Ibn Ḥanbal. Ibn Hatim menuturkan aku bertanya kepada ayahku tentang ‘Alī Ibn al-Madāni dan Aḥmad Ibn Ḥanbal tentang siapa diantara keduanya yang paling hafidz? Maka ayahku menjawab “keduanya berada di hafalan yang hampir sama, tetapi Aḥmad Ibn Ḥanbal lebih faqih. Pujian yang diberikan ulama terhadap Aḥmad Ibn Ḥanbal merupakan pujian berpredikat tinggi dan tidak ada seorang kritikuspun yang mencela Aḥmad Ibn Ḥanbal. Lambang Periwayatannya adalah حدثنا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema Sanad Gabungan

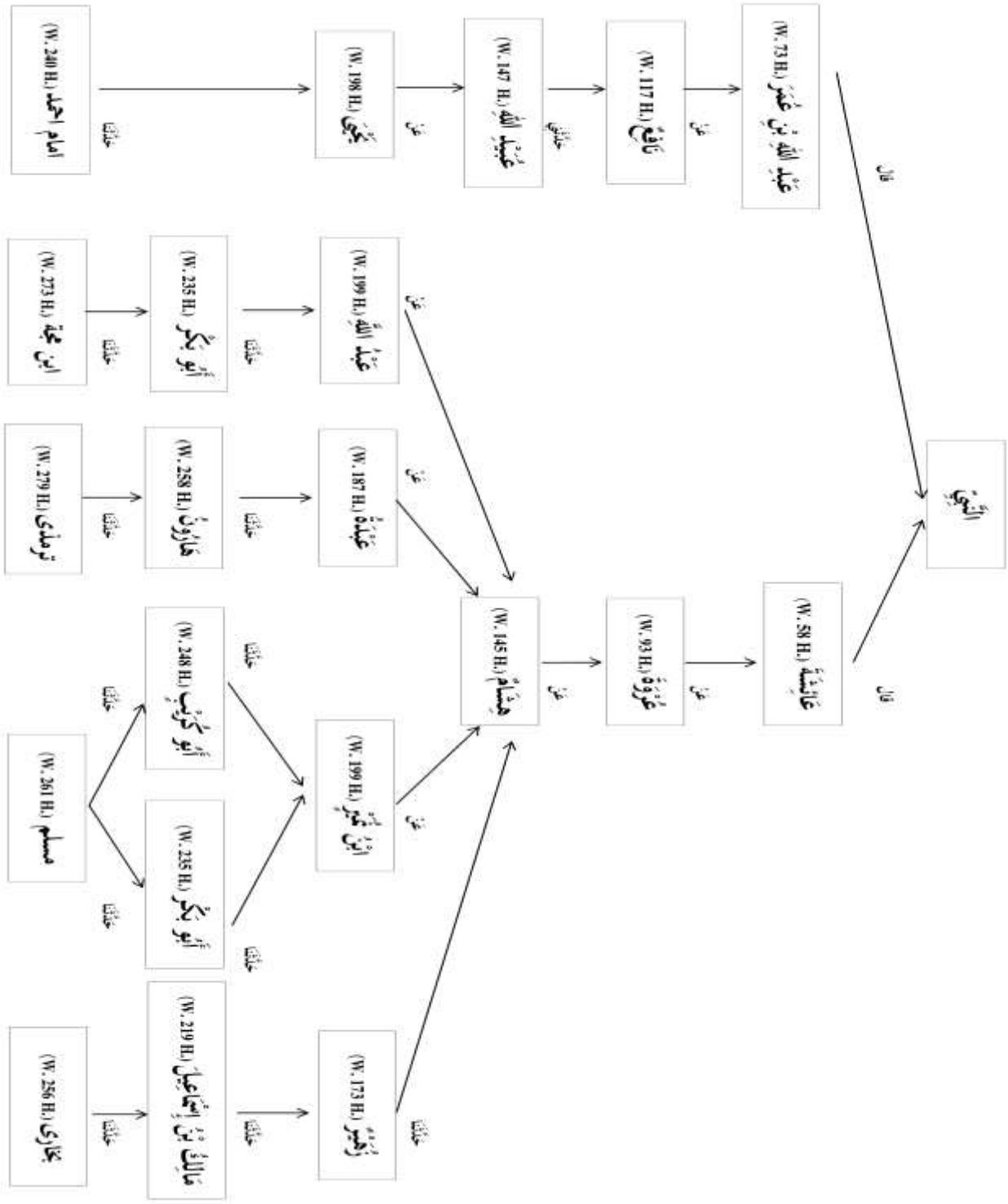

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. I'tibār

I'tibār berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.[180]

Dengan dilakukannya *i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi' atau *shahid*.

Mutabi' ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *Shahid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi. Melalui *i'tbār* akan dapat diketahui apakah sanad hadis yang diteliti memiliki mutabi' dan *shahid* atau tidak.

Setelah melihat skema sanad, maka akan diketahui bahwa hadis demam berasal dari serpihan neraka jahannam mempunyai *shahid* dan mutabi' dengan rincian sebagai berikut:

a. *Shahid* bagi 'Abdullāh Ibn 'Umar adalah 'Āisyah

[180]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tabi' bagi Nāfi' adalah 'Urwah dalam jalur Ibn Mājah, Tirmidhi, Muslim dan Bukhārī

c. Tabi' bagi 'Ubaydillāh adalah Hisyām pada jalur Ibn Mājah, Tirmidhi, Muslim dan Bukhārī

d. Tabi' bagi Yaĥyā adalah 'Abdullāh, 'Ubadah, Ibn Numair, dan Zuhair

e. Tabi, bagi Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal Ibn Ḥanbal ialah Ibn Mājah, Tirmidhi, Muslim dan Bukhārī

6. Keistimewaan Sanad Jalur Riwayat Imām Aḥmad dibanding Jalur Lainnya

Hadis dalam jalur riwayat imām Aḥmad mempunyai rentetan sanad yang sedikit sehingga mendapat predikat sanad 'Alī[181]. Pendeknya rangkaian sanad itu memiliki nilai yang sangat positif yakni menunjukan kekuatannya, karena kemungkinan terjadinya cacat hadis pada sanad tersebut lebih sedikit, sebab rawi boleh jadi telah membawa cacat. Oleh karena itu, makin sedikit untaian rawinya, maka akin sedikit celah-celah kemungkinan terjadinya cacat dan oleh karena itu ketinggian sanad merupakan suatu faktor kekuatan sanad. Sedangakan hadis dalam jalur Ibn Mājah, Tirmidhi, Muslim dan Bukhārī mendapat predikat sanad nāzil[182].

---

[181]Sanad 'Alī adalah sebuah sanad yang sedikit jumlah rawinya dan bersambung. Demikian pula apabila rawinya lebih dahulu mendengar hadis yang bersangkutan atau gurunya lebih dahulu wafat. Lihat: Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 374.

[182]Sanad Nāzil adalah kebalikan dari sanad 'Alī. Yaitu yang jauh jarak sanadnya. Lihat: Nūr al-Dīn 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Hadis Yang Berhubungan dengan Demam

a. Hadis Imām Muslim bab seorang muslim mendapat pahala karena musibah yang menimpanya (larangan mencela demam)

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ، حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيِّبِ فَقَالَ: «مَا لَكِ؟ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيِّبِ تُزَفْزِفِينَ؟» قَالَتْ: الْحُمَّى، لَا بَارَكَ اللهُ فِيهَا، فَقَالَ: «لَا تَسُبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ، كَمَا يُذْهِبُ الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ»[183]

Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullāh Ibn 'Umar Al Qawarīrī; Telah menceritakan kepada kami Yazīd Ibn Zurai'; Telah menceritakan kepada kami Al Ḥajjāj Al Ṣawwāf, Telah menceritakan kepadaku Abū Al Zubair, Telah menceritakan kepada kami Jābir Ibn 'Abdullāh bahwa Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam datang berkunjung ke rumah Ummu Saib atau Ummu Musayyab, maka beliau bertanya: "Sakit apa kamu sampai menggigil begitu?" Jawab Ummu Saib "Demam! Yang Allah SWT Ta'ala tidak memberi berkah dengannya." Nabi Muhammad bersabda: "Janganlah kamu mencela demam, karena penyakit demam itu dapat menghilangkan kesalahan (dosa-dosa) anak Adam, seperti halnya Kir (alat peniup atau penyala api) membersihkan karat-karat besi."[184]

b. Imām Bukhārī

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالحُمَّى»[185]

Telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariyā dari 'Āmir dia berkata; saya mendengar An Nu'mān Ibn Basyīr berkata; Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda:

---

[183]Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4 (Riyad: Dār al-Ṭoyyibah, 1426 H), 1993.

[184]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

[185]Imām Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 8 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan demam (turut merasakan sakitnya)."[186]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: كَانَتْ إِذَا أُتِيَتْ بِالْمَرْأَةِ قَدْ حُمَّتْ تَدْعُو لَهَا، أَخَذَتِ الْمَاءَ، فَصَبَّتْهُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ جَيْبِهَا، قَالَتْ: «وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نَبْرُدَهَا بِالْمَاءِ»[187]

Telah menceritakan kepada kami Abdullāh Ibn Maslamah dari Mālik dari Hisyām dari Fāṭimah Binti Mundzir bahwa Asmā Ibnti Abū Bakar radliAllahu 'anhuma bahwa apabila didatangkan kepadanya seorang wanita yang menderita sakit demam, maka ia akan mengambil air, lalu ia menyemburkan pada bagian saku (dadanya). Kemudian dia berkata; "Sesungguhnya Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami supaya mendinginkan dengan air."[188]

[186]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Bukhārī", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[187]Bukhārī, *al-Jāmi'* Vol. 7, 129.
[188]Lidwa Pustaka, "Kitab Imām Bukhārī", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG DEMAM BERASAL DARI SERPIHAN API NERAKA JAHANNAM

A. Kritik Sanad hadis *al-Ḥummā Min Faiḥi Jahannam*

Kritik terhadap sanad dan matan hadis sama-sama penting untuk dilakukan dalam menentukan kualitas hadis, sebagai hasil akhir untuk memutuskan hadis tersebut dapat dijadikan hujah atau tidak.[189] Bersambungnya sanad dan kredibilitas para periwayat hadis tentang demam berasal dari serpihan api neraka jahannam dalam Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal nomor indeks 4719 yang diriwayatkan lewat sanad Yaḥyā, 'Ubaydillāh, Nāfi', 'Abdullāh Ibn 'Umar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal

Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal wafat tahun 240 H. Beliau menerima hadis dari gurunya yakni Yaḥyā Ibn Sa'id (198 H). Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal merupakan Imamnya para imam, seorang hafiẓ, dan ahli fiqih bagi umat Islam, alim, wara', zuhud dan intelek.[190] Menggunakan Sighat حدثنا yang menunjukan bahwa beliau menerima hadis tersebut dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya. Sighat *ḥaddaṭanā* termasuk salah satu lambang untuk metode al-

[189]M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keṣaḥīḥan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.
[190]Zahw, *The History*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samā' dan jumhur ulama sepakat bahwa ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya.[191]

Dilihat dari tahun wafat yang selisih sekitar Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dan Yaḥyā Ibn Sa'īd yang selisih sekitar 42 tahun mengindikasikan adanya pertemuan di antara ke duanya. Para kritikus memberi penilaian terhadapnya dengan *thiqah, thiqah ḥujjah.*

Isḥaq Ibn Rahaweih berkata: "Dalam diri Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal adalah hujah antara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya di muka bumi".[192] Berdasarkan keterangan yang tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal dan Yaḥyā Ibn Sa'īd terjadi *ittiṣāl al-Sanad.*

2. **Yaḥyā Ibn Sa'īd**

Dilihat dari tahun wafat Yaḥyā Ibn Sa'īd (198 H) dengan tahun wafat 'Ubaydillāh (147 H) dimungkinkan adanya pertemuan di antara ke duanya. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis tersebut adalah حدثنا. Diperkuat dengan adanya hubungan guru dan murid di antara ke duanya. Para ulama menyepakati posisinya sebagai seorang Imam yang memiliki banyak hafalan dan ilmu yang tinggi, statusnya ini dipersaksikan oleh mayoritas ahli hadis. Beliau adalah seorang yang *thiqah*, *ḥafīẓ*, wara', faqih, terhormat, religius, dan berilmu. Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal berkata: "Aku tidak pernah melihat sosok seperti Yaḥyā al-Qaṭṭān dalam setiap sisi keadaannya. Dia merupakan sosok yang tsabit dan menjadi rujukan utama di Basrah.

---

[191]Zaiunul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118.

[192]Zahw, *The History*, 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara Yaḥyā Ibn Sa'īd dan 'Ubaydillāh terjadi ketersambungan sanad.

3. **'Ubaydillāh Ibn 'Umar**

Beliau wafat pada tahun 147 H. Hadis tersebut beliau terima dari gurunya yang bernama Nāfi' yang wafat pada tahun 117 H. Dilihat dari tahun wafat antara 'Ub'adillāh Ibn 'Umar dan Nāfi' yang selisih sekitar 30 tahun mengindikasikan kemungkinan terjadinya pertemuan di antara mereka berdua. Lambang periwayatannya menggunakan lafadz عن. Sekalipun lambang periwayatannya menggunakan sighat عن, sebagian ulama menyatakan sanad hadis yang menggunakan lambang periwayatan *'an* adalah sanad yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui *al-Sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
b. Antara periwayat dengan periwayat terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
c. Para periwayat harusnya orang-orang yang dipercaya.[193]

Namun demikian setelah diteliti 'Ubaydillāh Ibn 'Umar ini ternyata berguru langsung kepada Nāfi'. Para kritikus seperti Abū Hatim memberi penilaian terhadapnya dengan predikat tsiqah tsabt. Maka dapat disimpulkan nbahwa antara 'Ubaydillāh dan Nāfi' terjadi *ittiṣāl al-Sanad*.

[193]Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥīḥan Sanad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nāfi'

Nāfi' dalam menerima hadis dari 'Abdullāh Ibn 'Umar menggunakan lambang periwayatan حدثني. Hal tersebut memberi informasi bahwa ada ketersambungan secara langsung antara Nafi' dan 'Abdullāh Ibn 'Umar. Dilihat dari tahun wafat Nāfi'(117 H) dan 'Abdullāh Ibn 'Umar (74 H) yang selisih sekitar 44 tahun mengindikasikan adanya pertemuan di antara ke duanya. Diperkuat juga dengan adanya hubungan guru dan murid di antara ke duanya.

Kemuliaan Islam telah menempatkannya sebagai salah seorang tokoh dan Imam besar, sekalipun statusnya adalah budak milik 'Abdullāh Ibn 'Umar. Khidmatnya kepada sang majikan tidak menghalanginya untuk memperdalam ilmu agama dan menghafal banyak hadis dari Nabi. Beliau belajar dari majikannya 'Abdullāh Ibn 'Umar.

Para ulama sepakat mengenai ketsiqahan, amanah, ketinggian ilmunya dalam bidang fiqih hadis, dan kemulian dalam meriwayatkan hadis, sehingga Imam Bukhari berkata: "Sanad paling ṣaḥīḥ adalah Mālik dari Nāfi' dan Ibn 'Umar.

Dapat disimpulkan dari keterangan di atas bahwa antara Nāfi' dan 'Abdullāh Ibn 'Umar terjadi *ittiṣāl al-Sanad*.

5. 'Abdullāh Ibn 'Umar

'Abdullāh Ibn 'Umar wafat pada tahun 74. Beliau berstatus sebagai sahabat Nabi, oleh arenanya dalam hal ini tidak perlu dipersoalkan sebab dalam sanad yang diteliti, beliau langsung berguru kepada Rasulullah. 'Abdullāh Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Umar terhitung sebagai salah seorang sahabat yang banyak memiliki periwayatan hadis, hak ini didukung oleh beberapa faktor antara lain:

a. Keislamannya yang lebih awal di saat usianya masih belia. Keaktifannya mengikuti majlis-majlis Nabi rajin mengikuti perintah ajaran Nabi, selalu bertanya mengenai apa yang diucapkan ataupun dilakukan oleh rasulullah jika ia sedang tidak sempat hadir di majlis beliau. Semua itu menjadi indikasi bagaimana antusiasnya yang tinggi terhadap ilmu dan hadis Nabi.
b. Hubungannya dengan Nabi melalui jalur perbesanan, saudarinya (Ḥafṣah) merupakan istri Nabi, sehingga menjadi mudah baginya untuk berinteraksi dengan beliau di berbagai waktu dan kesempatan.
c. Sikap zuhudnya yang tinggi terhadap urusan ke duaniawian dan kekuasaan. dia menghindari konnflik dan peperangan yang terjadi di antara sahabat, sehingga hal ini memberikan kesempatan baginya untuk fokus pada hadis, mencari dan menyebarluaskannya.[194]

Dengan meneliti hubungan pribadinya bersama Nabi yang akrab dan dedikasinya yang tidak dapat diragukan lagi, para kritikus tidak ada yang mencelanya, meskipun lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis tersebut adalah عن. Ini karena ‘Abdullāh Ibn ‘Umar adalah orang yang dipercaya dan *‘adil*. Maka dapat dinyatakan bahwa hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh ‘Abdullāh Ibn ‘Umar dari Nabi.

[194]Zahw, *The History*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa antara ‘Abdullāh Ibn ‘Umar dan Nabi telah terjadi *ittiṣāl al-Sanad.*

Dari sini bisa disimpulkan bahwa seluruh perawi hadis dari jalur Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal yang menjadi objek penelitian ini bersifat *thiqah*. Jika dilihat dari statusnya maka termasuk *muttaṣīl,* sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadis dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah.

Bila dilhat dari *maqbūl* dan mardudnya, maka hasil penelitian menunjukan bahwa hadis tersebut *maqbūl.* Sanadnya bersambung, masing-masing periwayatnya tergolong orang yang tsiqah dan mempunyai daya hafalan yang cukup tinggi, terhindar dari adanya *shudhudh* (janggal) dan cacat serta ditunjang oleh cukup banyak mutabi’ dan *shahid* sehingga sanad hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ.*

Kesimpulannya adalah bahwa hadis tentang demam berasal dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomor indeks 4719 merupakan hadis yang ṣaḥīḥ secara sanad, dilihat dari ketiadaan cacat di dalamnya dan juga telah memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ.*

B. Kritik Matan hadis *al-Ḥummā Min FaiḥI Jahannam*

Suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian matan tidak selalu sejalan dengan hasil penelitian sanad. Karena penelitian hadis integral satu dengan lainnya yaitu antara unsur-unsur hadis, maka otomatis penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian matan. Sebelum melakukan kritik matan dilakukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. Apakah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis demam berasal dari serpihan api neraka jahannam dalam musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal diriwayatkan secara lafal atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada dan tidaknya perbedaan redaksi hadis dari berbagai jalur. Maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, dalam Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, juz 4 halaman 372, nomor indeks 4719

   الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ[195]

2. Imām Bukhārī dalam Jāmi' al-Ṣaḥīḥ nya, juz 2 halaman 436 nomor indeks 3263

   الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ[196]

3. Imām Muslim dalam Ṣaḥīḥ Muslim, juz 4 halaman 1052, nomor indeks 2210

   الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ[197]

4. Imām Tirmidhi dalam al-Jāmi' al-Kabir, juz 4 halaman 586, nomor indeks 2074

   إِنَّ الحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالمَاءِ[198]

---

[195]Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*, Vol. 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995), 372.

[196]Imām Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Vol. 2 (Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H), 436.

[197]Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 2 (Riyad: dar-al-Ṭoyyibah, 1426 H), 1052.

[198]Imām al-Tirmidhi, *al-Jāmi' al-Kabīr* , Vol. 3 (t.k, Dār al-Gharib al-Islami, 1998), 586.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Imām Ibn Mājah dalam Sunan Ibnu Mājah, juz 2 halaman 1149 nmor indeks 3471

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ، فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ[199]

Berdasarkan data di atas dapat dsimpulkan terdapat lima hadis dengan kandungan matan yang sama, namun sedikit memiliki perbedaan redaksi. Perbedaan tersebut hanya ada dalam riwayat Imām Tirmidhi dengan adanya penambahan redaksi "إِنَّ". Hal tersebut menunjukan bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna. Selama perbedaan redaksi tersebut tidak sampai merubah arti dan sesuai undang-undang kaidah bahasa Arab, maka perbedaan lafal tersebut dapat ditoleransi. Meskipun demikian, lima hadis di atas memiliki maksud dan makna yang sama.

Beberapa hal yang perlu diteliti guna mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal bersetatus *Ṣaḥīḥ* atau tidak.

1. Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan syariat dan ayat Alquran

   Berdasarkan analisa penulis, kandungan matan hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan ayat suci Alquran dan syariat Islam. Bahkan dalam beberapa ayat Alquran dijelaskan betapa panasnya apai neraka jahannam yang bisa kita perumpamakan dengan panasnya api neraka yang ada dalam hadis tersebut.

[199]Imām Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), 1149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

Beberapa redaksi hadis yang saya cantumkan dalam BAB III tidak ada pertentangan dan saling mendukung antara riwayat satu dengan riwayat lainnya. Ditemukan hadis lain mengenai panas berasal dari serpihan api neraka jahannam yang dapat memperkuat dan menduung kebenaran hadis di atas sebagai berikut:

Dalam Ṣaḥīḥ Muslim karya Imām Muslim bab sunnahnya menunggu agak sejuk untuk salat zuhur saat udara panas, juz 1 halaman 430 nomor indeks 181.

و حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَعَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ عَمْرٌو أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ وَسَلْمَانَ الْأَغَرِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَانَ الْيَوْمُ الْحَارُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ قَالَ عَمْرٌو وَحَدَّثَنِي أَبُو يُونُسَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرِدُوا عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ قَالَ عَمْرٌو وَحَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ ذَلِكَ[200]

Dan telah menceritakan kepadaku Hārūn Ibn Sa'id Al 'Ailī dan 'Amrū Ibn Sawād dan Aḥmad Ibn Isā. 'Amru mengatakan; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lainnya mengatakan; telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb dia berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Amru, bahwa Bukair menceritakan kepadanya dari Busr Ibn Sa'id dan Salmān Al Agharr dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Jika hari sangat panas, maka tangguhkanlah shalat hingga suhu agak dingin, sebab panas yang menyengat berasal dari uap Jahannam." 'Amru mengatakan; telah menceritakan kepadaku Abū Yunus dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tangguhkanlah shalat hingga suhu agak dingin, sebab panas yang menyengat berasal dari uap Jahannam." 'Amru mengatakan; telah menceritakan kepadaku Ibn Shihab dari Ibn Al Musayyab dan Abū Salamah dari Abū Hurairah dari Rasulullah dengan hadis seperti ini.[201]

---

[200]Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 1(Riyadh: Dār al-toyyibah, 1426 H), 430.

[201]Lidwa pustaka, "Kitab Imām Muslim", (kitab 9 imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat hadis yang juga mendukung dan memperkuat hadis tentang demam berasal dari serpihan api neraka jahannam pada Bab III yang dikategorikan sebagai hadis yang berhubungan dengannya.

Setelah melihat banyaknya hadis pendukung, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara hadis yang diteliti dengan hadis lain.

3. Tidak mengandung *shādh* dan ilat

Setelah dianalisis, matan hadis tersebut tidak mengandung kejanggalan (*shādh*) dan kecacatan. Bahasa dan lafal hadis tidak rancu, dengan redaksi yang singkat, padat dan jelas.

4. Pengujian terhadap rasio dan keilmuan

Nilai kebenaran hal yang diinformasikan oleh hadis Nabi tidak ditentukan oleh sikap penerimaan atau penolakan akal semata, karena potensi akal dalam bernalar mengenal keterbatasan, subyektif dan pengetahuan yang dihasilkan sangat relatif. Keterbatasan potensi akal semakin nyata saat berhadapan dengan info hadis tentang hal-hal yang supra rasional, yakni bidang akidah berobjek hal-hal gaib. Menghadapi hal-hal yang tidak terjangkau oleh kemampuan bernalar akal, setiap orang beriman dituntut tunduk tanpa *reserve* dan menaruh percaya sepanjang informasinya benar-benar dari Rasulullah.[202]

Berdasarkan uraian di atas, maka hadis tersebut dalam hal bertentangan dengan akal atau tidaknya sudah jelas tidak bertentangan. Hanya saja penalaran akal kita yang terbatas. Lebih jelasnya akan diterangkan detail di pembahasan tentang pemaknaan dan pensyarahan.

---

[202]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian matan hadis tersebut ialah, matan hadis tentang Demam berasal dari serpihan api neraka jahannam riwayat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal nomor indeks 4719 berstatus ṣaḥīḥ. Sebab tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis ṣaḥīḥ yang setema pembahasannya, tidak mengandung shādh dan illat, dan juga tidak bertentangan dengan rasio dan keilmuan. Jika digabungkan antara sanadnya yang *ṣaḥīḥ* dan kualitas matan yang *ṣaḥīḥ* maka, hadis demam berasal dari serpihan api neraka jahannam berstatus hadis *Ṣaḥīḥ li Dhatihi*.

Terkait kehujahan hadis demam berasal dari serpihan api neraka jahannam, penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut dapat dijadikan hujah. Karena hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*, sehingga tergolong hadis maqbūl dan dapat diamalkan.

Sekalipun demikian hadis ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadis mutawatir dan masih tergolong hadis ahad. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadis ini dari kalangan sahabat hanya dua orang, yaitu ‘Āisyah dan ‘Abdullāh Ibn ‘Umar saja. Tentu, yang dimaksud dengan hadis Ahad yang dijadikan dasar beramal adalah yang memenuhi syarat sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, setidak-tidaknya hasan. Lebih dari duapuluh alasan dikemukakan oleh muṣthafa al-Shiba’i bahwa hadis ahad juga diperlukan sebagi dasar syariat Islam.

Adapun hadis yang dijadikan sebagai objek penelitian ini jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadis ini adalah marfū’, karena hadis tersebut langsung disandarkan kepada Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penyelesaian Hadis *Mushkil* dengan Metode *al-Jam'*

Melihat matan hadis tersebut secara lahiriah, akal kita tidak bisa menerima secara logis. Sehingga perlu adanya pelesaian untuk mengetahui ke-*mushkil*-an hadis tersebut. Pemaknaan dari hadis tersebut bahwa demam berasal dari serpihan api neraka jahannam, padahal panasnya neraka jahannam merupakan hal yang gaib atau metafisisis. Mana mungkin bisa suatu yang gaib sudah ditampakan ke manusia sedangkan demam sendiri merupakan perkara yang real yang dapat dirasakan oleh penderita.

Untuk menyelesaikan ke-*mushkil*-an yang ada dalam matan hadis tersebut, ada syarat utama yang harus dipenuhi yakni penyeleksian kualitas hadis. Hadis tersebut setelah dilakukan kritik sanad hadis memperoleh kesimpulan bahwa kualitasnya *ṣaḥīḥ li dhatihi* atau dalam kategori hadis *maqbūl* (diterima).

Selanjutnya, setelah kita mengetahui bahwa kualitas hadis tersebut dalam segi sanadnya *ṣaḥīḥ* dan *maqbūl*, maka tahap penyelesaian selanjutnya adalah pensyarahan (penta'wilan). Hal-hal yang harus dilakukan dalam melakukan pensyarahan atau pentakwilan terhadap hadis yang *mushkil* ialah, kesesuaiannya dengan Alquran, akal, kaidah bahasa, fakta ilmiah, fakta sejarah, panca indera, adat, budaya dan kearifan lokal.

Pertama, melihat kembali kritik matan yang sebelumnya dilakuakan, bahwa matan hadis demam berasal dari serpihan api neraka jahannam didukung dan diperkuat oleh hadis lain yang setema pembahasannya.

Kedua, kesesuaiannya dengan akal atau rasio. Melihat hadis tersebut dipandang rumit bagi mayoritas kalangan medis yang kurang memahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimana mungkin demam berasal dari percikan api atau serpihan api neraka?. Hadis tersebut dianggap tidak masuk akal dan bertentangan dengan sistem terapi dan pengobatan terhadap demam.

Dengan adanya hal tersebut, maka kita butuh penjelasan dari beberapa ulama hadis dan pensyarah hadis untuk mengetahui dan mendapat solusi dari kerumitan makna matan hadis tersebut. Ali nizar dalam bukunya Hadis versus Sains memaparkan bahwa, dalam menyikapi hadis tersebut sebagian ulama hadis memhami hadis tersebut dengan melihat aspek teologisnya. Pada dasarnya penyakit demam diakibatkan karena tubuh terjangkit virus, microba, atau infeksi. Panas (yang ditimbulkan demam) adalah derivasi (turunan) dari api neraka. Allah SWT mengeluarkan sedikit titik api neraka dan menyebarkannya di bumi, sehingga dapat menerpa makhluk di bumi. Manakala orang terkena infeksi atau virus yang dapat menyebabkan kekebalan tubuhnya lemah, maka pada saat itu titik api neraka ini dengan mudah menerpanya, sehingga suhu badan naik dan panas akan menyelimutinya.

Nabi mengaitkan panas yang dialami manusia dengan neraka mengindikasikan bahwa sumber energi panas berasal dari neraka, termasuk sumber panas bumi ini juga berasal dari neraka. Jika ada pendapat yang menyatakan bahwa sumber panas adalah matahari, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah darimana sumber panas matahari itu sendiri? Atau dengan kalimat lain, darimana matahari memperoleh energi panas itu? Pertanyaan ini masih menjadi masalah bagi para ahli fisika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT menciptakan neraka sebagai sumber energi panas. Oleh sebab itu, hadis tentang demam panas berasal dari neraka jahannam bertujuan memberikan informasi tentang sumber (asal-usul) panas, bukan penyebab panas. Simpulan ini diperoleh dari bentuk redaksi yang disampaikan oleh Nabi yang berupa kalam khabar (kalimat informatif). Secara epistemologis, kesesuaian dengan fakta-fakta. Jika isi berita sesuai dengan fakta, maka berita itu dinilai benar. Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang tidak memiliki nilai kebenaran, karena mendapat bimibngan dari wahyu Allah SWT. Oleh sebab itu, hadis tersebut juga memiliki kebenaran yang sesuai dengan kenyataan.[203]

Berdasarkan uraian di atas, maka hadis demam berasal dari api neraka jahannam sudah jelas tidak bertentangan dengan akal. Hanya saja penalaran akal kita yang terbatas.

Ketiga, menggunakan kaidah bahasa dalam menyikapinya. Demam berasal dari hembusan api neraka jahannam. Demikian disebutkan dengan kata "*Faiḥi*". Dengan maksud efek dari panas dan gejolaknya.[204] Lafal "الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ" dengan difathah fa'nya dan disukun ya' nya. Dikatakan "Pada hakikatnya api yang telah sampai pada badan dapat memutus sesuatu yang Allah SWT tampakkan melalui sebab-sebab yang ditentukan. Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk *tashbīh* sebagaimana yang dikatakan Imām al-

[203]Nizar, *Hadis Versus*, 19-21.
[204]Ibn Ḥajar al-'Asqalāṇi, *Fatḥ al-Bārī*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shuyuṭi. Adapaun pendapat yang awal itu lebih utama.[205] Imām al-Sindy menagtakan, lafal "إِنَّ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ" yang artinya sangatnya panas.

Dalam kitab *fatḥ al-bārī* memberikan makna secara konkrit dalam mensyarahi hadis tersebut. Ibn Hajar berkata bahwa الْحُمَّى merupakan nasib orang mukmin dalam api neraka. Maksudnya adalah bahwa panasnya demam menyerupai lautan api sebagai bentuk panasnya api. Dan bahwasanya panasnya itu diserupakan dengan serpihan api, yaitu sesuatu yang mengenai atau terjadi di dekat api.[206]

Sedangkan makna أَبْرِدُوهَا dengan memakai hamzah waṣal dan dengan dikasrah ro'nya. Dikatakan بردت الحمى أبردها بردا atas wazan قتلتها اقتلها قتلا, yaitu meredam panas tersebut. Sebagaimana diungkapkan dalam suatu riwayat lain (meredamkannya dengan air). Hal ini disebutkan dengan menggunakan hamzah washal dan kasrah ra' merupakan kalam *ṣaḥīḥ* yang fasih terkenal dalam periwayatan, kitab-kitab bahasa, dan lain sebagainya. Diceritakan dari seorang qadhi 'iyadh, beliau mengatakan: "Dengan hamzah qaṭa' dan kasrahnya ra', Imām al-Jauhari mengatkan bahwwa hal itu merupakan bahasa yang buruk. Hadis

---

[205]Ṣabri Ibnu Abi Alafah, *Shurūh Sunan Ibn Mājah* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 2007), 1283-1284.

[206]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bāri Bi Shaṛhi Ṣaḥīḥ Imām Bukhārī,* Vol. 10 (Kairo: dar al-Diyān, 1987), 184-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah dalail terhadap ahli sunnah bahwa api adalah makhluk yang sekarang ada.[207]

Dalam sharah Ibnu Mājah lafal "فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ" dengan menggunakan hamzah waṣal dan dalam suatu naskah tanpa menggunakan ha' artinya memadamkan terhadap api yang panas dengan menggunakan air baik diminum, mandi, dan mengenai sebagian badan seperti kedua tangan dan telapak tangan serta kaki.[208]

Keempat, Kesesuaiannya dengan fakta ilmiah. Seseorang yang terken demam, gejolak suhu panas menjadi sangat kuat, penurunan kondisi tubuh secara drastis, dan pinsan yang menjadi sebab kematiannya.[209] Sehingga yang tercantum dalam hadis tersebut adalah *tamthīl* yang artinya Allah SWT mengumpamakan panas demam yang bergejolak seperti uap jahannam.

Oleh karena itu, jika Rasulullah terkena demam, beliau segera menyuruh menyediakan air. Demam mengharuskan pasien untuk menjaga dari makan yang tidak menyehatkan. Ia mesti mengkonsumsi makanan dan obat-obatan yang bermanfaat. Hal itu berguna untuk membersihkan badan dan menyucikannya dari zat-zat kotor layaknya api yang membakar besi untuk menghilangkan karat pada besi tersebut dan membersihkan esensi besi.

Hadis tersebut merupakan salah satu dari cara pengobatan yang pernah dilakukan oleh Nabi. Akan tetapi hingga sekarang masih tetap efektif dan dikenal

---

[207]Imām al-Nawawi, *Al-Minhāj fī Syarhi Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Hajjāj* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, tt), 1378-1379.

[208]Ṣabri Ibn Abī Alafah, *Shurūḥ Sunan Ibn Mājah* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 2007), 1283-1284.

[209]Zaglul al-Najjar, *Al-I'jāz al-'ilmi fī Alquran wa al-Sunnah,* terj. Miftahul Ulum (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah kompres. Apabila seorang terkena demam, hendaknya ia dikompres dengan air untuk meringankan rasa demamnya. Karena sesungguhnya demam itu berasal dari sebagian luapan hawa panas neraka jahannam, maka cara untuk mendinginkannya ialah dengan memakai air.[210]

Kelima, Kesesuaiannya dengan fakta sejarah (bisa kita sebut dengan penelusuran *asbāb al-wurūd* hadis) yang juga meliputi adat, budaya dan kearifan lokal. Konteks ucapan Nabi ada dua macam, bersifat umum untuk seluruh manusia di muka bumi ini dan khusus untuk sebagian umat saja. Maka perlu diketahui bahwa ucapan beliau itu khusus untuk penduduk Hijaz dan sekitarnya. Karena kebanyakan penyakit demam yang terjadi di sana termasuk jenis demam yang dapat muncul sewaktu-waktu (*Quutidian fever*) yakni yang terjadi karena terik panas matahari. Demam semacam itu bisa diatasi dengan air, dengan cara diminum atau dibuat mandi.[211]

Terkait air yang dimaksud dalam hadis tersebut, maka bagi penduduk Makkah hendaknya menggunakan air zamzam, karena air zam-zam itu melimpah bagi mereka. Tetapi bagi penduduk kota lain, dengan air apa saja yang ada pada mereka.

---

[210]Sayyid Aḥmad al-Hasyimi, *Sharaḥ Mukhtar al-Aḥādīth,* terj. Moch Anwar (Bandung: Sinar Baru, 1993), 234.

[211]Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *al-Ṭīb al-Nabawiy,* terj. Abū ‘Umar Basyir (Jakarta: Griya Ilmu, 2017), 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Analisis Kata-kata *Mushkil* dalam Hadis dan Korelasinya dengan Sains

1. Analisis Kata-kata *Mushkil* dalam Hadis Demam Berasal dari Serpihan Api Neraka Jahannam

Dalam Syarah *riyāḍ al-ṣalihīn* karya Syaikh Salim Ibn 'Ied al-Hilali jilid lima, disebutkan bahwa kata فيح جهنم mempunyai arti "Panas tertinggi dan didihan jahannam". Selanjutnya Syaikh Salim memberikan penjelasan bahwa hadis dengan redaksi "الحمى من فيح جهنم" memiliki arti bahwa panas karena demam merupakan bagian dari panas jahannam yang amat tinggi.[212]

Hakikat demam muncul di dalam badan karena salah satu pusat pengendaliannya ada yang tidak beres. Namun pada prinsipnya, rasa panas yang muncul karena demam itu memang awal mulanya berasal dari neraka. Maksudnya, Allah SWT mengeluarkan sebagian kecil dari panas api neraka lalu disebarkan di atas dunia, dan akhirnya menimpa salah seorang makhluk-Nya, karena ada faktor yang menimbulkan rasa panas itu. Dan sebab-sebab yang menimbulkan rasa panas itu sudah sering disebutkan para dokter dan ahli medis. Namun hadis ini berbicara tentang sumber dan asal-muasal rasa panas. Tidak ada salahnya bila rasa panas berasal dari api neraka, ataupun dari lainnya. Tapi selagi ada penggambaran bahwa panas itu berasal dari api neraka, maka kita harus mengatakannya seperti itu.[213]

---

[212]Syaikh Salim Ibn 'Ied al-Hilali, *Sharaḥ Riyāḍ al-Ṣaliḥīn,* terj. A. Sjinqithy Djamaluddin (Jakarta: Tim Pustaka Imam al-Syafii, 2012), 674.

[213]'Abdullāh Ibn 'Ali al-Najdy al-Qushaimy, *Mushkilāt al-Aḥādīth al-Nabawiyyah,* terj. Kathur Suhardi (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan dalam hadis Nabi "Demam itu berasal dari serpihan api neraka jahannam" memiliki dua interpretasi yakni:

a. Bahwa panas tersebut merupakan contoh dan bagian kecil yang diambil dari jahannam, agar para hamba Allah SWT menjadikannya sebagai indikasi neraka dan menjadikannya pelajaran. Kemudian Allah SWT mentakdirkan keberadaan uap neraka jahannam dengan beragam sebab yang menjadi penyebabnya. Sebagaimana jiwa, gembira, senang, serta nikmat adalah bagian dari kenikmatan surga yang Allah SWT perlihatkan dalam kehidupan dunia ini. Sebagai pelajaran dan indikator keberadaan surga itu sendiri. Allah SWT mentakdirkan keberadaan surga itu dengan berbagai sebab yang menjadi konsekuensinya.
b. Yang dimaksud dalam hadis itu adalah tamthīl. Allah SWT mengumpamakan panas demam yang bergejolak seperti uap jahannam. Allah SWT juga mengumpamakan terik matahari dengan uap jahannam. Sebagai peringatan bagi manusia akan panasnya siksa neraka. Yakni bahwa orang yang mendekatinya akan tersentuh oleh panas tersebut.[214]

Kata أَبْرِدُوهَا atau dalam kata *abrada* dengan dipersempit mempunyai arti "berusaha menjadikan sesuatu dingin" dalam artian meredahkan suhu panas pada demam. Sama seperti kata *askhana* (menjadi hangat).[215] Sementara ungkapan beliau dalam sabdanya, "...dengan air" mempunyai dua pengertian yakni:

[214]Al-Jauziyyah, *Al-Ṭĩbb al-Nabawy*, 36.
[215]Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī* , terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, segala jenis air (itulah pengertian yang bener). Kedua, air zamzam. Air zamazam dikhususkan untuk penduduk Makkah, karena air tersebut melimpah bagi mereka. Sedangkan bagi penduduk kota lain, dengan air apa saja yang ada pada mereka.

Menurut mereka yang berpendapat bahwa air tersebut adalah segala jenis air, ternyata juga masih ada perbedaan pemahaman, yaitu: apakah air tersebut untuk disedekahkan, atau digunakan. Ada dua pendapat. Tetapi yang benar adalah bahwa air tersebut untuk digunakan. Menurut hemat penulis, mereka yang berpendapat bahwa air itu untuk disedekahkan adalah karena mereka Ibngung memahami bagaimana air dingin dapat digunakan untuk mengatasi demam (tidak mengerti caranya). Namun pendapat tersebut itu ada sisi baiknya juga, yakni bahwa balasan itu Allah SWT berikan tergantung pada jenis amal yang dikerjakan. Memberikan seteguk air kepada orang yang dahaga amatlah terpuji. Kita juga memuji Allah SWT atas demam yang Allah SWT lenyapkan dari diri kita sebagai ganjaran yang setimpal. Tetapi itu bisa dipahami dari pengertian hadis dan indikasi maknanya saja. Sementara maksud sesungguhnya dari hadis itu adalah bahwa air tersebut untuk digunakan.[216]

Dengan demikian, makna "maka redahkanlah dengan air"[217] sudah sesuai dengan kaidah kedokteran modern. Tapi hal ini harus dilkukan atas petunjuk

---

[216]Al-Jauziyyah, *Al-Ṭibb al-Nabawy*, 37-38.

[217]Bahkan maksud Rasulullah adalah menggunakan air menurut cara yang bermanfaat. Hendaklah cara itu dicari agar diperoleh manfaat yang diharapkan. Adapun yang paling tepat tentang cara mendinginkan demam adalah seperti dilakukan Asma' Ibnti Asshiddiq, sebab dia biasa menyiramkan ke badan orang demam dengan sedikit air pada bagian depan dan kainnya. Lihat: Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokter atau atas anjurannya. Karena tidak jarang hal itu justru memperarah sakit orang yang terkena demam. Obat yang digunakan atas saran orang yang bodoh akan berubah menjadi sesuatu yang berbahaya, meskipun pada dasarnya sangat bermanfaat. Bahkan makanan yang dimakan tidak secara lazimnya dan menurut ukuran yang wajar, juga dapat berubah menjadi sarana pembunuh. Segala sesuatu membutuhkan petunjuk jalan yang bisa memberi saran terbaik.

Secara kompleks hadis yang penulis teliti ini menunjukan bahwa dapat menyembuhkan, minimal meringankan demam bukan menghilangkan. Tetapi harus dilakukan menurut ukuran tertentu yang memberi manfaat dan atas petunjuk ahlinya, terutama para dokter.

2. Korelasi Hadis Dengan Sains

Sudah diketahui dalam ilmu kedokteran fenomena penyakit yang sangat banyak sebab musababnya. Kadang-kadang penyebab panas itu adalah virus dan bakteri, kadang pula muncul panas itu karena menderita kanker, bisa juga karena sekedar cuaca panas karena terik matahari sebagaimana yang kita ketahui selama ini.[218]

Hadis yang penulis teliti menggambarkan sebuah isyarat tentang pengobatan pada masa Rasulullah. Bahwa untuk menghilangkan demam, cara yang paling sederhana adalah dengan meredamkan panasnya dengan air. Jika ditilik dari segi medis, maka cara ini dikenal dengan cara kompres. Cara pengobatan seperti ini memang termasuk pengobatan sederhana dan sudah dipraktekkan sejak zaman dahulu. Walaupun demikian, cara ini memang

[218]Ali Mu'nis, *al-Ṭibb al-Nabawy* , terj. M. Toha Anwar (Kairo: Kitab al-Yaum, 1987), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti efektif dan masih relevan untuk digunakan pada masa sekarang. Kelebihan dari pengobatan yang sederhana ini adalah agar kalau sakit demam tidak sedikit-sedikit minum obat, di mana obat-obatan dengan bahan kimia dapat memberi resiko bagi kesehatan jika dikonsumsi terlalu sering dalam jangka panjang.

a. Penjelasan Tentang Demam dalam Dunia Medis

Demam adalah keadaan suhu badan meningkat lebih dari normal, 37,2 derajat celcius.[219]Demam yang terjadi ketika tubuh sedang sakit dan dikenal dengan naiknya suhu panas darah dari ukuran biasanya. Bagaimana tubuh bisa menjaga suhu panasnya? Yang perlu diperhatikan bahwa, kestabilan suhu panas terjadi pada pusat-pusat saraf khusus dalam otak tepatnya dalam pusat *hipotalamus*.[220] Pusat-pusat saraf ini mengandung sel-sel khusus ini akan bersiaga dengan cara mengurangi suhu panas. Darah meninggi dan melebihi kadar biasanya, maka sel-sel khusus ini akan bersiaga dengan cara mengurangi suhu panas. Kemudian mengirim tanda-tanda (isyarat) pada sistem saraf refleks yang akan membuat otot-otot dan dinding permukaan pembuluh darah yang terdapat dalam kulit dan selaput lender melunak.[221]

---

[219]Tim Widyatamma, *Kamus Kedokteran* (Jakarta: Widyatamma, 2009), 93.

[220]Adalah Pusat control dalam otak, bagian dari otak yang terdiri dari sejumlah nucleus dengan berbagai fungsi yang sangat peka terhadap steroid, glukosa dan suhu. Hipotalamus juga merupakan pusat control autonum. Lihat: https://id.m. Wikipedia.org/wiki/hipotalamus. Jumat 06 April 2018 09:00.

[221]Zaghlul al-Najjar dan Abdul Daim Kahil, *Ensiklopedi Mukjizat Ilmiah Alquran dan Hadis* (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembuluh keringat akan ikut waspada dengan menyemprotkan keringat, dengan cara menyebarnya suhu panas dan menguapnya keringat, sehingga suhu panas darah akan kembali pada kadar yang diinginkan. Sebagaimana energy panas yang bersumber dari ketegangan otot-otot juga akan berkurang, karena otot-otot tersebut akan melunak ketika tubuh sedang terkena demam.[222]

Pembuluh darah akan mengkerut, sehingga darah tidak bisa mengalir di dalamnya dan bulu kulit akan berdiri untuk menjelma menjadi level udara nyata yang memisahkan. Akhirnya berkuranglah kadar hilangnya suhu panas dari permukaan kulit. Pada waktu yang bersamaan, muncullah suhu panas akibat mengkerutnya otot-otot. Di samping orang yang merasa kedinginan akan mencari dan berpindah ketempat-tempat yang lebih hangat. Itulah proses-proses yang terjadi untuk menjaga suhu panas darah dan tubuh, meski terjadi perubahan dan pergantian iklim dan suhu tubuh.

Suhu tubuh pada 37 ºC merupakan suhu paling ideal untuk system kerja tubuh dan proses biologinya ketika tubuh sedang stabil dan situasi normal. Saluran kapiler menugskan sel-sel yang berada di pusat-pusat saraf pengantaran suhu untuk menyeimbangkan suhu panas tubuh dalam kadar tersebut. Jika terjadi perubahan suhu dalam saluran kapiler pusat-pusat saraf tersebut, dengan kata lain pusat-pusat saraf tersebut tidak

[222]Ibid., 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kewaspadaan, kecuali pada suhu panas lebih tinggi, maka suhu panas dengan kadar 37 derajat celcius dianggap suhu dingin.

Pusat-pusat sumber suhu panas akan waspada dan meningkatkan suhu panas darah. Orang yang mengalami ini akan menggigil dan merasa kedinginan. Kedua hal ini terjadi sesaat sebelum meningkatnya suhu panas ketika mengalami demam. Kedua gejala ini akan terus berlangsung hingga mencapai suhu panas dalam ukuran yang baru, sesuai dengan kadar yang diinginkan pusat-pusat pengukuran suhu panas. Sementara sebab adanya sakit adalah berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan macam penyakit dan kadar keparahannya.[223]

Al-Jauziyah[224] mengatakan Demam sendiri terbagi menjadi dua macam. Yang *pertama* adalah demam *simtomatik*, yaitu demam yang terjadi akibat pembengkakan, aktivitas berlebihan, panas matahari atau karena emosi yang tidak terkontrol dan yang lainnya. Yang *kedua* adalah demam penyakit. Demam ini hanya menjangkiti organ vital, lalu kemudian menyebarkan panas ke seluruh tubuh.[225]

---

[223]Ibid., 192.

[224]Nama lengkapnya Muhammad Ibn Abī Bakr Ibn Ayyub Ibn Sa'ad Ibn Haris al-Zar''I al-Damasyqy. Laqabnya adalah syamsyudin. Kunyahnya adalah Abū 'Abdullah. Beliau lebih terkenal dengan sebutan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Beliau adalah putra seorang ulama pendiri madrasah "al-Jauziyat" di Damaskus. Dari situlah beliau terkenal dengan sebutan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Ṣafar 691 H. atau 4 februari 1292 M. di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota damaskus, Suriah. Lihat Ḥasan Ibn 'Alī, *Manhāj Tarbiyah Ibn Qayyim,* terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: al-Kautsar, 2001), 1. Juga Lihat: Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 32.

[225]Al-Jauziyyah, *al-Ṭibb al-Nabawi*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari aspek gejalanya, demam dibagi menjadi menjadi lima bagian diantaranya ialah:

1) Demam disertai menggigil. Demam disertai menggigil menunjukan sindrom[226] luar akibat perlawanan antara faktor patogen[227] angina-angin dengan Qi-Pertahanan. Manifestasi klinis yang muncul adalah demam dan menggigil, demam ringan tanpa keringat, takut angina dan dingin, nyeri kepala dan tubuh, serta nadi superficial.
2) Demam serta menggigil bergantian. Demam dan menggigil bergantian menunjukan sindrom pertengahan. Perlawanan antara faktor pathogen dengan *Qi*-pertahanan terjadi pada pertengahan jalan dari permukaan ke dalam organ dalam tubuh, terletak antara sindrom luar dan sindrom dalam. Manifestasi klinis yang muncul adalah demam tinggi, menggigil dan berkeringat bergantian, rasa haus, mulut pahit, dan sesak dada.
3) Demam tanpa menggigil.
   a) Demam tinggi, berkeringat berlebihan tanpa menggigil, dan haus menunjukan sindrom panas dalam.

[226]Ialah kumpulan dari beberapa ciri klinis, tanda-tanda, fenomeba, atau karakter yang sering muncul bersamaan. Kumpulan ini dapat meyakinkan dokter dalam menegakkan diagnosis. Istilah sindrom dapat digunakan hanya untuk menggambarkan berbagai karakter dan gejala. Lihat: https://id.m. Wikipedia.org/wiki/sindrom/ (Jumat 06 April 2018 09:00).

[227]Merupakan penyebab penderitaan. Agen biologis yang menyebabkan penyakit pada inangnya. Pada umumnya pathogen pernah berada di luar sel tubuh denan rentang waktu tertentu saat mereka terpapar oleh mekanisme antibody. https://id.m. Wikipedia.org/wiki/pathogen/ (Jumat 06 April 2018 09:00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Demam dan keringat pada malam hari serta lidah berwarna merah dan kering menunjukan sindrom panas dalam dan kekurangan *Yin*.

c) Demam, *konstipasi*[228], dan nyeri abdomen menunjukan sindrom panas lambung dan usus besar.

4) Menggigil tanpa demam. Menggigil tanpa demam menunjukan sindrom dingin akibat kelemahan *Yang* tubuh.

5) Keringat. Berkeringat spontan dan badan lesu menunjukan kelenahan *Qi* tubuh.[229]

Sedangkan dalam kitab *Taṭrīz riyāḍ al-Ṣālihīn* karya Faiṣal Ibn ‘Abdul Aziz ‘Alī Mubarak menegaskan bahwa demam dibagi menjadi dua macam yaitu Demam *Ghardhiyah* dan demam *Maradhiyah*.

1) Demam *Gharḍiyah*, ialah demam yang disebabkan karena pembengkakan, pergerakan, terkena sengatan matahari, atau demam disebabkan musim yang sangat panas.

2) Demam *Maraḍiyah*, ialah demam karena penyakit. Demam ini disebabkan karena suatu unsur, dari unsur ini ada sebagian diantaranya yang melemahkan seluruh badan. Demam kategori ini ada beberapa bagian:

a) Demam sehari, jika demam muncul karena kaitannya dengan ruh, karena umumnya hanya berlangsung selama sehari dan berakhir dalam tiga hari.

---

[228]Konstipasi atau sering disebut dengan sembelit adalah kelainan pada system pencernaan dimana seorang manusia (atau mungkin juga pada hewan) mengalami pengerasan. https://id.m. Wikipedia.org/wiki/konstipasi/ (Jumat 06 April 2018 09:00).

[229]Achmad Ali Ridho, *Bekam Sinergi* (Solo: Aqwamedika, 2015), 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Demam halus, jika muncul berkenaan dengan organ-organ inti, dan ini termasuk demam yang paling berbahaya.

c) Demam menular, jika muncul karena berbagai faktor. Demam ini dibagi lagi menjadi empat macam sesuai empat faktornya. Masing-masing dari empat macam ini terdiri dari berbagai macam jenis demam lain disebabkan oleh unsur tunggal dan komplikasi. Mungkin yang dimaksud adalah jenis demam pertama, karena demam ini diredakan dengan cara dicelupkan ke dalam air dingin dan minum air yang didinginkan dengan es atau yang lain. Penderita demam jenis ini tidak memerlukan pengobatan lain.[230]

Setelah hal tersebut dipahami dengan baik, berarti kemungkinan yang dimaksud dengan demam dalam hadis di atas adalah demam *Simtomatik*. Demam semacam ini bisa diredakan segera dengan cara minum air. Si pasien tidak lagi melakukan pengobatan lain. Karena yang ada dalam tubuh hanya sejenis unsur panas yang bersenawa dalam energi tubuh. Demam itu sudah bisa hilang ketika unsur dingin sudah sampai ke dalam tubuh. Unsur dingin itu bisa meredakan dan meredam panasnya yang bergejolak tanpa perlu mengeluarkan unsur tertentu dari dalam tubuh atau menunggu proses pematangannya.[231]

Al-Razi dalam kitabnya, *al-Kabīr* menegaskan, "kalau energi tubuh kuat sementara demam yang terjadi juga sangat tinggi, proses pematangan

[230]Faiṣal Ibn 'Abdul 'Aziz 'Alu Mubarak, *Taṭrīz riyāḍ al-Ṣālihīn,* terj. Tim Penerjemah Ummul Qura (Jakarta: UMMUL QURA, 2017), 1006.
[231]Al-Jauziyyah, *Al Ṭibb al-Nabawy*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas, sementara dalam tubuh tidak terdapat pembengkakan atau luka, maka air amat berguna bila diminum. Kalau si pasien bertubuh subur sementara suhu cuaca panas, dan ia terbiasa mandi dengan air dingin, maka itu juga dibolehkan."[232]

Ahli ilmu mengatakan, "Yang lahir (bagian luar badan) biasanya bertentangan dengan yang batin (bagian dalam badan), sehingga jika lahir terasa dingin maka batinnya terasa panas, sebaliknya jika batinnya dingin maka lahirnya panas. Fungsi air di sini adalah menolak demam hingga panas akan semakin turun ke derajat yang paling bawah, dan badan terasa enak, karena sebagaimana sudah diketahui bahwasanya kekuatan yang ada dalam tubuh itu ada empat macam, yaitu: panas, dingin, basah dan kering".[233]

Apabila keempat kekuatan itu seimbang maka badan ikut imbang, namun jika ada salah satu dari keempat itu yang cacat atau lemah dan rusak, maka badan ikut lemah sesuai dengan kelemahan itu. Suhu panas yang menguat dan keluar ke permukaan tubuh jika bertemu dengan air, maka otomatis air akan menolaknya dan memaksa panas untuk ke dalam, pada saat itu maka badan akan terasa seimbang kembali.

Terapi yang telah disebutkan oleh Nabi ini adalah terapi yang berkhasiat lagi bermanfaat sampai pada zaman sekarang kita ini, lebih bermanfaat lagi saat digunakan untuk sengatan matahari, maka ia

---

[232]Ibid., 36.

[233]Muḥammad Ibn Ṣaīiḥ al-Uthaimīn, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* terj. Fathoni Muhammad (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016), 778.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki khasiat yang berlebih, oleh karena itu orang-orang biasa akan meletakkan kain yang dibasahi dengan air di atasnya.

b. Implikasi Hadis

Tidak sedikit penelitian dalam bidang medis berkaitan dengan Hadis Nabi tentang demam berasal berasal dari api neraka dan perintah untuk meredahkan dengan air. Dengan dilakukannya penilitian, maka akan diketahui efektivitas penggunaan air sesuai perintah Nabi. Hadis tersebut tidak menerangkan secara jelas tentang air yang dipakai untuk meredahkan panas demam. Apakah air dingin, air hangat, atau air dalam keadaan temperature suhu normal yang dianjurkan?. Tindakan dalam menurunkan panas demam adakalanya dengan meminum airnya atau menaruh kain di air dan mengompres di dahi dan ketiak orang yang terkena demam.

Kompres sendiri merupakan metode pemeliharaan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat atau dingin pada bagian tubuh yang memerlukan. Penelitian yang dilakukan oleh Karina Indah Permatasari, membandingkan pengompresan menggunakan air hangat (34-37 ºC) dan air biasa (18-28 ºC) yang diletakkan pada dahi dan ketiak. Kedua air dalam suhu yang berbeda tersebut sama-sama memberi efek meredahkan terhadap demam, namun kecepatan dalam penurunan suhunya berbeda.

Hasil penelitian tindakan mengompres demam dengan air hangat didukung oleh penelitian yang dilakuakan Fatmawati Mohammad (2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang efektivitas kompres hangat dalam menurunkan demam pada pasien. Penelitian tersebut mendapat hasil p<0,05 yang menunjukan tindakan kompres hangat sangat efektif dalam menurunkan demam pada pasien dengan penurunan mencapai 1 ºC.

Sedangkan penelitian tentang penanganan demam dengan mengompres menggunakan air biasa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Axelrod (2000). Dalam penelitian tersebut dilakuakan tindakan peredaman demam secara tradisional dengan berpakain minimal, menghadapkan langsung kulit dengan udara, menurunkan suhu kamar, dan memberi kompres air temperature suhu normal pada kulit (dahi dan ketiak). Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terjadi rata-rata penurunan dibawah pengompresan menggunakan air hangat yaitu 0,5 ºC.

Dari hasil analisis dengan menggunakan *Mann-Whitney*[234] didapatkan hasil p-value (0,034) < (0,05). Hal ini menunjukan bahwa ada perbedaan efektivitas kompres air hangat dan kompres air biasa terhadap penurunan suhu tubuh pada penderita demam. Dari nilai *mean* dapat disimpulkan bahwa kompres air hangat lebih efektif menurunkan suhu tubuh pada penderita demam dibandingkan dengan kompres air biasa, dengan pembuktian nilai *mean* 25,09 > niliai *mean* kompres air biasa 9,91.

Dijelaskan oleh sodikin (2002) tentang prinsip perawatan demam, bahwa penggunaan air hangat dalam kompres dapat mencegah penderita demam agar tidak menggigil sehingga penderita tidak mengalami

[234]*Mann-Whitney* ialah metode untuk mengetahui perbedaan efektivitas dua variable bebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan suhu tubuh akibat menggigilnya otot. Hangat dari air kompres tersebut meraangsang vasodilatasi sehingga mempercepat proses evaporasi dan konduksi yang pada akhirnya dapat menurunkan suhu tubuh. Sedangkan untuk kompres air biasa dalam kompres dapat menimbulkan sedikit keterlambatan dalam mengatasi dan meredahkan suhu panas tubuh.[235]

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Sri Purwanti dan Winarsih Nur Ambarwati (2008) tentang pengaruh kompres air hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien penderita demam di ruang inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian tersebut mendapatkan hasil $p<0,05$ yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh dari kompres air hangat yang dilakukan selama 10 menit terhadap penurunan suhu tubuh dengan penurunan mulai 1 ^{o}C. Pemberian kompres hangat pada area tubuh akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sum-sum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hipotalamus dirangsang, sistem afektor mengeluarkan sinyal untuk memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, di bawa pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga

[235]Karina Indah Permatasari, "Perbedaan Efektivitas Kompres Air Hangat dan Kompres Air Biasa Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Di RSUD Tugurejo Semarang", http;//article. Vie File.com/2013/03/12/kompres air hangat atau kompres air biasa/ (Jum'at, 27 Juli 2018, 21:25).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi vasodilatasi. Vasodilatasi ini yang menyebabkan pembuangan panas melalui kulit meningkat sehingga terjadi penurunan suhu tubuh.[236]

Dalam penelitian yang dilakukan Carpenito (2000) tentang diagnosis keperawatan, ada perbedaan kecocokan pengguna dalam kompres air hangat dan air biasa. Air hangat lebih cocok diberikan kepada anak dibawah usia 4 tahun yang kekebalan tubuhnya minim. Kecepatan penurunan suhu air hangat adalah 1 ºC, sehingga sangat efektif jika pengompresan ini diberikan pada penderita demam di bawah umur 4 tahun. Selain itu kompres air hangat lebih dikhususkan pada penderita demam karena *febris* dan demam *thypoid abdominalis*. *Ferbris* merupakan keadaan dimana individu mengalami atau beresiko dalam peningkatan suhu tubuh secara terus menerus di atas 37,8 ºC karena faktor eksternal. *Thypoid abdominalis* ialah penyakit infeksi yang ditandai adanya demam 7 hari atau lebih yang berakibat kejang-kejang dan kehilangan kesadaran. Oleh karena itu demam *febris dan thypoid abdominalis* lebih efektif dikompres menggunakan air hangat dengan penurunan suhu yang cepat dibanding dengan air biasa. Sedangkan penggunaan kompres dengan air biasa temperatur normal lebih dikhususkan pada penderita demam di atas umur 4 tahun, karena kekebalan tubuh sudah kuat. Begitu juga pada penderita demam yang disebabkan oleh kecapekan, karena luka, terkena minyak goreng, dan

[236]Aryanti Wardiyah dkk., "Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres dan *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015", *Jurnal Kesehatan Holistik*, Vol. 10 No. 1 (Januari, 2016), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sengatan terik matahari yang sangat panas serta meriang, sangat cocok menggunakan air dingin temperatur normal.

c. Fungsi Demam

Terkadang demam juga sangat bermanfaat bagi tubuh bakan bisa berfungsi sebagai obat. Seringkali demam sehari dan demam yang lain itu menjadi faktor pematangan berbagai unsur berat yang hanya bisa matang dengan demam tersebut. Terkadang juga berguna untuk membongkar sumbatan-sumbatan pada tubuh yang tidak bisa diatasi dengan obat-obat pelarut.[237]

Kajan ilmiah menemukan, bahwa ketika seseorang terkena demam, maka kadar zat interferon[238] dlam tubuhnya akan berlipat-lipat. Sebagaimana zat ini terklarifikasi dengan sel darah putih yang bisa menghancurkan virus-virus yang menyerang tubuh dan memiliki kemampuan lebih banyak dalam membentuk zat antibodi.[239]

Ketika seseorang terkena demam, ia tidak hanya menghilangkan virus dan bakteri dalam tubuh, tetapi menambah jumlah anti bodi yang melawan penyakit-penyakit. Mempunyai kemampuan menghancurkan sel-sel kanker di awal kemunculannya serta menjaga tubuh dari munculnya sel-sel kanker jenis apa pun yang bisa menyerang tubuh.[240]

---

[237]Al-Jauziyyah, *Al Ṭibb al-Nabawy,* 34.
[238]Interferon adalah hormone berbentuk sitokin berupa proteinberjenis glikoprotein yang disekresi oleh sel vertebrata karena akibat rangsangan biologis, seperti virus, bakteri, dan senyawa lainnya. Interferon mempunyai peranan penting dalam pertahanan terhadap infeksi virus. https://id.m. Wikipedia.org/wiki/Interferon/ (Jumat 06 April 2018 09:00).
[239]Al-Najjar, *Ensiklopedi Mukjizat*, 184.
[240]Ibid., 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang ilmuwan berkata, bahwa banyak penyakit yang diobati dengan demam. Orang yang demam diberi kabar baik adanya kesehatan. Sehingga, demam lebih bermanfaat daripada banyak minum obat. Seperti obat rematik pada persendian yang menusuk-nusuk ruas persendian sehingga menyebabkan seseorang tidak kuat bergerak. Oleh karena itu, salah satu penyembuhan medis adalah dengan "demam buatan", yaitu membuat kondisi demam pada pasien dengan menyuntikan zat-zat tertentu.

Dari sini kita mengetahui hikmah dari sabda Rasulullah tentang larangan takut demam, karena beliau memuji dengan mensifatinya sebagai pembersih dosa, seperti api yang membersihkan karat pada besi.

Hingga kini, ilmu pengetahuan belum menemukan fungsi demam secara lengkap. Fungsi demam masih menjadi rahasia yang belum terkuak, kecuali hanya dari sebagian sisi saja. Berikut ini adalah fungsi demam secara singkat sesuai dengan teori kedokteran:

1) Proses kimiawi menyebutkan, bahwa setiap suhu panas yang menyelubungi reaksi sesuatu, dan setiap kali kadar reaksi tersebut semakin cepat, semakin aktif dan semakin bertambah maka waktu untuk proses tersebut semakin berkurang. Ketika suhu panas menurun, reaksi menjadi lemah dan lamban, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses tersebut. Kita sudah melihat, bahwa ketika sedang sakit, tubuh memerlukan reaksi-reaksi metabolism berbeda-beda yang sangat cepat, sehingga meningkatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suhu panas tubuh menjadi suatu proses pembantu yang memiliki peran penting untuk mengaktifkan reaksi dan menambah kecepatannya. Saat menghitung kadar metabolism tubuh yang sedang terkena demam, ditemukan bahwa reaksi-reaksi yang terjadi bertambah 10 % setiap kali suhu tubuh bertambah satu derajat celcius dari biasanya.

2) Tubuh yang mengalami sakit atau luka akan berusaha untuk memerangi bakteri yang mebentuk kadar lebih banyak. Bakteri kan terbagi dan terus bertambah dalam jaringan-jaringan tubuh yang luka. Sedangkan system kekebalan mengalami penurunan drastic untuk sementara waktu. Hal ini dialami pada awal terjadinya penyakit dan bakteri-bakteri yang ada berperan sebagai penyemprot racun. Jika sudah sampai pada sirkulasi darah, maka akan menyebar dalam tubuh dan akan menetap di dalam beberapa tempat lainnya. Dalam berbagai keadaan, bakteri-bakteri tersebut akan terbagi dan akan semakin banyak dan kadang menyemprotkan racun. Pengembangbiakan ini akan mencapai jumlah yang sangat banyak, jika tubuh manusia memiliki suhu panas lebih rendah dari normalnya suhu tubuh manusia (25-37 ºC). Ketika terjadi demam dan suhu panas tubuh meningkat karena terjadi interaksi pada sel-sel kekebalan dengan bakteri-bakteri, maka suhu tubuh akan naik sampai 38, 39, atau 40 ºC. Suhu panas tubuh yang meningkat ini merupakan proses penghancuran dan pengepungan terhadap bakteri yang pada akhirnyakadar perkembangbiakannya dan pembagiannya menurun, sehingga akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi masalah pada sumbernya. Mungkin juga sumber bakteri tersebut akan semakin kecil, bahkan mati.

3) Jaringan-jaringan tubuh membutuhkan sebanyak mungkin bagian-bagian kecil oksigen untuk menyelesaikan interaksi-interaksinya ketika tubuh sedang sakit. Oksigen ini sampai pada jaringan-jaringan yang dibawah hemogloIbn yang berada dalam sel-sel darah merah. Oksigen tidak akan melepas hemogloibn, kecuali ketika sedang terjadi tekanan uap tertentu dan situasi lainnya, naiknya suhu panas tubuh untuk menyeimbangkan terpisahnya oksigen dari hemogloIbn karena ditinggalkan dalam jaringan-jaringan ketika terjadi menurunnya tekanan dengan kadar yang jauh lebih besar. Akan tetapi, kita tidak bisa memastikan, bahwa semua derajat demam bermanfaat. Sel-sel otak terpengaruh dengan kadar suhu panas yang tinggi (lebih dari 40 ºC). Fungsinya akan hilang, jika mencapai lebih dari 42 ºC. Tubuh manusia akan tetap kuat jika suhu panas tubuhnya mencapai lebih dari 44 ºC.[241]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam kitab al-Ṭĩbb al Nabawiy, bahwa banyak sekali penyakit yang indikasi kesembuhannya bisa diketahui bila muncul demam, sehingga si sakit bisa berharap segera sembuh. Sehingga untuk penyakit yang bersangkutan, bisa jadi demam itu lebih berguna daripada obat sekalipun. Karena demam berfungsi memanaskan berbagai racun dan unsur-unsur berbahaya dalam tubuh. Bila

[241]Al-Najjar, *Ensiklopedi Mukjizat*, 194-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua racun dan unsur-unsur tersebut sudah masak betul, obat akan bisa menuntaskannya. Artinya, semua racun dan unsur tersebut sudah siap untuk dikeluarkan dari dalam tubuh sehingga memperscepat proses kesembuhan.[242]

Perlu ditegaskan bahwa semua cara itu amatlah efektif bila dilakukan di musim kemarau di negeri-negeri panas berdasarkan penjelasan sebelumnya. Karena dalam cuaca demikian temperature air juga menjadi lebih dingin karena tidak bersentuhan langsung dengan sinar matahari (yakni berada jauh di dalam tanah). Energi menjadi lebih besar, karena tiga faktor yang saling membantu, yaitu tidur, sedikitnya ktifitas, dan temperature air. Sehingga energi yang dibutuhkan menjadi maksimal. Obat yang manjur (air dingin) dapat mengantisipasi demam dalam artian demam yang tidak disertai pembengkakan organ tubuh dan tidak mengandung unsur-unsur buruk dari luar tubuh atau unsur-unur merusak lainnya. Demam itu akan bisa diredam dengan izin Allah SWT terutama pada malam-malam tertentu yang disebutkan dalam hadis, hari-hari dimana banyak wabah demam berjangkit disebagian negeri tertentu. Karena penduduknya belum terlalu heterogen dan masih amat mudah bereaksi bila diberi obat manjur.

Kenapa Nabi menyuruh untuk meredam panas demam dengan air, padahal di dalam demam terdapat fungsi yang banyak?. Perlu diketahui bahwa ketika tubuh terserang demam ada indikasi tubuh kita mengalami masalah, tubuh kita akan

[242]Al-Jauziyyah, *Al Ṭibb al-Nabawy*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan panas yang tinggi. Fungsi air di sini bukan untuk menghilangkan panas tersebut, melainkan meredamkan suhu panasnya. Karena tubuh kita tidak akan kuat menerima suhu panas secara terus menerus. Ketika air mulai meredahkan suhu panas, proses pematangan dalam tubuh tetap bekerja dengan fungsi nya sebagai penghilang racun dan senyawa berat. Jadi proses pematangan tidak terhambat peredahan oleh air terhadap demam.

Dapat disimpulkan bahwa secara substansial, hadis Nabi tentang demam berasal dari serpihan api neraka jahannam berisi informasi pengetahuan tentang sakit demam dan terapinya. Dapat digolongkan sebagai salah satu mukjizat Nabi dibilang ilmu pengetahuan kedokteran yang tidak mungkin dapat diketahui kecuali melalui perantaraan wahyu atau pembelajaran. Padahal Nabi tidak pernah mengenyam pendidikan. Dengan demikian, pengetahuan tersebut diperoleh Nabi melalui petunjuk dan bimIbngan wahyu Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembahasan tentang hadis Demam berasal dari serpihan api neraka jahannam, dan juga pemaknaan hadis dengan bahasa dan sains kedokteran menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis Demam berasal dari serpihan api neraka jahannam dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. indeks 4719 berkualitas *ṣaḥih li dhātih* sebab telah memenuhi kriteria keṣaḥīḥan sanad dan keṣaḥīḥan matan hadis. Tergolong sebagai hadis *maqbūl* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan), karena hadis tersebut mengandung pengertian yang jelas, hadis *mushkil* namun dapat dikompromikan, kuat (*rājih),* tidak di*nāsakh* (*mansūkh*). kandungan isi matan tersebut tidak bertentangan dengan Alquran maupun riwayat hadis lain Oleh sebab itu hadis ini dalam *Musnad Imām Aḥmad* no. indeks 4719 dapat dijadikan hujah.
2. Pemaknaan hadis tersebut tentang sangatnya panas merupakan serpihan dari api neraka. Kalimat itu merupakan bentuk *tashbīh*. Maksudnya dalah bahwa panasnya demam menyerupai lautan api sebagai bentuk panasnya api. Dan bahwasanya panasnya itu diserupakan dengan serpihan api, yaitu sesuatu yang mengenai atau terjadi di dekat api.
3. Kesesuaiannya dengan fakta ilmiah. Seseorang yang terken demam, panasnya bisa mencapai 41 ºC, meyebabkan gejolak suhu panas menjadi sangat kuat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penurunan kondisi tubuh secara drastis, dan pinsan yang menjadi sebab kematiannya. Sehingga yang tercantum dalam hadis tersebut adalah tamtsil yang artinya Allah SWT mengumpamakan panas demam yang bergejolak seperti uap jahannam. Oleh karena itu, jika Rasulullah terkena demam, beliau segera menyuruh menyediakan air.

4. Hadis tersebut merupakan salah satu dari cara pengobatan yang pernah dilakukan oleh Nabi. Hingga sekarang masih tetap efektif dan dikenal dengan istilah kompres. Apabila seorang terkena demam, hendaknya ia dikompres dengan air untuk meringankan rasa demamnya. Pemberian kompres merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang di bawah oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkam terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yang diatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat. Dijelaskan oleh sodikin (2002) tentang prinsip perawatan demam, bahwa penggunaan air hangat dalam kompres dapat mencegah penderita demam agar tidak menggigil sehingga penderita tidak mengalami peningkatan suhu tubuh akibat menggigilnya otot. Pengompresan menggunakan air hangat lebih dikhususkan pada penderita demam di bawah umur 4 tahun dan demam *febris* serta *thypoid abdominalis*. Hangat dari air kompres tersebut meraangsang vasodilatasi sehingga mempercepat proses evaporasi dan konduksi yang pada akhirnya dapat menurunkan suhu tubuh. Sedangkan untuk kompres air biasa dalam kompres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menimbulkan sedikit keterlambatan dalam mengatasi dan meredahkan suhu panas tubuh. Penanganan ini biasanya dilakukan pada penderita demam di atas umur 4 tahun dan penyakit-penyakit karena luka, meriang, sengatan matahari, kecapekan dan lain-lain.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena keterbatasan penulis baik secara kemampuan maupun waktu.

Kajian tentang hadis, hususnya *ma'ānī al-ḥadīs* dalam menginterkoneksikan berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi seharusnya lebih diperhatikan lagi untuk dikaji. Mengingat problematika yang dihadapi umat saat ini semakin banyak dan berfariasi, yang tidak semua problematika itu dapat terjawab dengan Alquran, maka kajian tentang *ma'ānī al-ḥadīth* secara mendalam sangat diperlukan, agar problematika yang dihadapi tidak sampai terjadi kevakuman hukum.

Penelitian atau pembahasan seputar hadis-hadis medis yang telah dianjurkan atau diajarkan oleh Nabi semestinya juga lebih diangkat dalam pembahasan-pembahasan intelektual dan ilmu pengetahuan. Supaya lebih memperkaya wawasan umat Islam dan menguak kemukjizatan Nabi Muḥammad, bahwa apa yang telah disabdakan atau disyariatkan mengandung hikmah dan kemanfaatan yang begitu besar bagi kesehatan manusia. Seperti dalam skripsi ini tentang Demam yang dibahasakan berasal dari serpihan api neraka jahannam. Di sini penulis merasa masih kurang banyak dan sempurna dalam menguak pemaknaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis tersebut, sehingga penulis berharap agar ada penulis lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang masalah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Ashqalani (al-), Ibn Hajar. *Fathul Barri*, terj. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

----------. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 1. India: Dāiroh al-Ma ‘ārif, 1326 H.

‘Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. terj. Mujiyo. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.

----------. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Alafah, Shabri ibnu Abi. *Syurūh Sunan ibn Mājjah*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 2007.

Ali, Hasan Bin. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* terj. Muzaidi Hasbullah. Jakarta: al-Kautsar, 2001.

Ali, Nizar. *Hadis Versus Sains*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Ali, Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama; Teori Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT RAJA GRAVINDO PERSADA, 2002.

al-Kaheel, Abdel Daem. *Rahasia Medis dalam Al-Quran dan Hadis Operasi Tanpa Luka*. Jakarta: Amzah, 2011.

al-Khathib, Muhammad ‘Ajaj. *Uṣul al-Ḥadīth*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.

Al-Mizī. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Vol. 32. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1980.

al-Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis As-Sunnah*. TK.: Tri Genda Karya, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: al-Muna, 2014.

----------. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna, 2010.

----------. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

Aziz, Mahmud, dan Mahmud Yunus. *Ilmu Musthalah Hadis*. Jakarta: PT HIDAKARYA AGUNG, 1984.

Biek, Muhammad al-Khudhari. *Ushul Fikih*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Bukhāri (al), Imām. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ,* Juz 2. Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, 1403 H.

----------. *al-Tārīkh al-Kabīr*. Vol. 2. Dakkan: Dāiroh al-Ma 'ārif, t.th..

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Chalil, Moenawar. *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Departemen Agama Ri. *Alquran dan Terjemahnya al-Jumānatul 'Alī.* Bandung: J-ART, 2004.

Hakim, Masykur. "Mukhtalif al-Ḥadīth dan cara penyelesaiannya perspektif ibn Qutaybah". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2 No. 3. Januari, 2015.

Hammad, Nafidh Husain. *Mukhtalīf al-Ḥadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muhaddihsīn.* Al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1993.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad*. juz 4. Kairo: Dar al-Hadis, 1995.

Hasan, Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.

Hasibuan Idham Aditia. "Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis". *Edu Riligia*. Vol. 1 No. 3. Juli, 2017.

Hasyimi (al), Sayyid Ahmad. *Syarah Mukhtar al-Ahādith* terj. Moch Anwar. Bandung: Sinar Baru, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hilali (al), Syaikh Salim bin ‘Ied. *Syarah Riyadhus Salihin* terj. A. Sjinqithy Djamaluddin. Jakarta: Tim Pustaka Imam al-Syafi’i, 2012.

Ibnu Hajar. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontestual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

----------. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

----------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

----------. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.

Jauziyyah (al), Ibnu Qayyim. *al-Ṭīb al-Nabawiy* terj. Abu Umar Basyir. Jakarta: Griya Ilmu, 2017.

Ḳatib (al), Muhammad Ajjāj. *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwīn.* Beirut: Dar Al-Fikr, 1997.

Lidwa Pustaka. (Kitab 9 Imam, ver. 1.2.

M. Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2014.

M. Isa. *Metodologi Kritik Hadis.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

M. Zuhri. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.

----------. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.

Mạjjah, Imam ibn. *Sunan Ibnu Mājjah* juz 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Maktabah Syamelah. (Syamelah Library, ver.2).

Mu’nis, Ali. *al-Thibb al-Nabawy* terj. M. Toha Anwar. Kairo: Kitab al-Yaum, 1987.

Mubarak, Faishal bin Abdul Aziz Alu. *Taṭrīz riyādh al-Ṣālihīn* terj. Tim Penerjemah Ummul Qura. Jakarta: UMMUL QURA, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim*. juz 2. Riyad: dar-Ṭoyyibah, 1426 H.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits paradigma interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi*. Yogyakarta: Idwa Press, 2016.

Najjar (al), Zaglul. *Al-I'jāz al-'ilmi fi Alquran wa al-Sunnah* terj. Miftahul Ulum. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012.

Najjar (al), Zaglul, Zaghlul dan Abdul Daim Kahil. *Ensiklopedi Mukjizat ilmiah alQuran dan hadis*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012.

----------. *Sains dalam Hadis Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*. Jakarta: Amzah, 2011.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodollogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

Nawawi (al), Imam. *Al-Minhāj fī Syarhi Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*. Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, tt.

Nawawi, Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Noorhidayati, Salamah. *Ilmu Mukhtalif al-Ḥadīth Kajian metodologis dan Praktis*. Yogyakarta: Lentera Keasindo, 2016.

Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: 1993.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

Qardawi, Yusuf. *As-Sunnah sebagai Sumber IPTEK dan Peradaban*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1998.

Qushaimy (al), Abdullah bin Ali al-Najdy. *Mushkilāt al-Aḥādīth al-Nabawiyyah* terj. Kathur Suhardi. Solo: CV. PUSTAKA MANTIQ, 1993.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridho, Achmad Ali. *Bekam Sinergi* . Solo: AQWAMEDIKA, 2015.

Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; persperktif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

----------. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Tahhan (al), Mahmud. *Tafsir Musthalah al-Hadis*. Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, 1985.

Tim Widyatamma. *Kamus Kedokteran*. Jakarta: Widyatamma, 2009.

Tirmidzi (al), Imam. *al-Jāmi' al-Kabīr* juz 3. t.k, Dar al-Gharib al-Islami, 1998.

Utsaimin (al), Muhammad bin Salih. *Syarh Sahih al-Bukhari* terj. Fathoni Muhammad. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016.

Wensinck, Arentjan. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāẓ al-Ḥadīs al-Nabawī*. Madinah: Maktabah Birbil, 1936.

Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.

Zahw, Muhammad Abu. *The History Of Hadith*. Depok: Keira Publishing, 2015.

Zindani (al), Abdul Madjid bin Azis Azis. *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id